

**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SANTRI TAHFIẒUL QUR'AN  
DALAM KEGIATAN RIYADAH 41 HARI DI PONDOK PESANTREN  
SAFINATUL HIDAYAH PAGUYANGAN BREBES**



**SKRIPSI**  
**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
**UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**  
**Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:**

**NIDAUL FIKROH**

**NIM.1717402081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TERBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**  
**PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nidaul Fikroh  
Nim : 1717402081  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari Di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan Brebes

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari Di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan Brebes**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Saya yang menyatakan



**Nidaul Fikroh**  
**NIM. 1717402081**


## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:


**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SANTRI TAHFIZUL QUR'AN  
DALAM KEGIATAN RIYADAH 41 HARI DI PONDOK PESANTREN  
SAFINATUL HIDAYAH PAGUYANGAN BREBES**

Yang disusun oleh Nidaul Fikroh (NIM 1717402081) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, 10 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I/Ketua Sidang Pembimbing,

  
**Dr. H. Mukhroji, M.S.I**  
NIP. 19690908200312 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.**  
NIP.

Penguji Utama,

  
**Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19721104200312 1 003

Mengetahui :

Dekan,

  
**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepala Yth.  
Dekan FTIK UIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Nidaul Fikroh  
NIM : 1717402081  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari Di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan Brebes


Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 07 Juni 2022

Dosen Pembimbing,



**Dr. H. Mukhroji, M.S.I**  
**NIP. 196909082003121002**

## ABSTRAK

### **PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SANTRI TAHFIẒUL QUR'AN DALAM KEGIATAN RIYADAH 41 HARI DI PONDOK PESANTREN SAFINATUL HIDAYAH PAGUYANGAN BREBES**

NIDAUL FIKROH

1717402081

**Abstrak:** Dalam dunia pendidikan pendidik harus mampu dalam melatih peserta didik sehingga dalam aspek tindakan, sikap, pendekatan dan keputusan dalam pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual. Dalam penerapannya nilai spiritual tidak hanya diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Namun nilai spiritual ini dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat positif yang dapat dilakukan secara terus menerus dalam suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan hal ini, maka penanaman nilai spiritual dapat diterapkan oleh peserta didik yang harapannya mampu menjadi pedoman dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan tidak terjerumus dalam syari'at yang tidak sesuai dengan norma Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan Brebes. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskripsi. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini penulis menemukan: 1) metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri dalam kegiatan riyadah 41 hari menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman, 2) tahapan dalam menanamkan nilai spiritual yaitu nilai religius, nilai estetika, nilai moral dan nilai kebenaran (empiris) dimulai dari pemberian pengetahuan (transformasi nilai), kesadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai), 3) hasil dari penanaman nilai spiritual sudah menunjukkan hasil yang bagus. Santri sudah membiasakan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari baik di pondok maupun di rumah.

**Kata Kunci :** *Penanaman Nilai, Nilai Spiritual, Riyadah 41 Hari.*

## MOTTO

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Kami telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur’an untuk menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

(Q.S. Al-Isra 17:82)



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* dengan segala rahmat dan ridha Allah SWT Tuhan semesta alam Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan hidayah dan inayah-Nya kepada ananda sehingga terselesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa tulus dan ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada suami dan anak saya tercinta yang selalu berkorban segalanya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Untuk sahabat-sahabat saya Ahlusia Solikha, Rara Wening Auliya, Eva Nur Fadhilah, Yanuar Dwi F, dan Catur Setiawan yang selalu memberikan semangat dan sudah mau direpotkan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Untuk keluarga besar Pondok Pesantren Safinatul Hidayah , Gus Akhmad Najih, Umi Nur Hikmah serta santriwan santriwati pondok pesantren Safinatul Hidayah yang selalu memberikan motivasi dan doa restunya.
5. Untuk teman-teman seperjuangan PAI B 2017 yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya.

Di dalam penulisan skripsi ini, merekalah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan bimbingan kepada penulis. Terimakasih juga atas doayang selalu tercurah yang diberikan kepada penulis, hingga bisa terselesaikannya skripsi ini. Semoga mereka selalu diberi keberkahan umur oleh Allah SWT. Aamiin.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari Di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan Brebes*". Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan keberkahan ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan bantuan dalam bentuk dorongan dan semangat, sarana dan prasarana, kritik dan saran, bimbingan, serta motivasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Penasehat Akademik PAI B Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Mukhroji, M.S.I., Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini



7. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Safinatul Hidayah khususnya Gus Akhmad Najih selaku pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
9. Teman-teman satu Angkatan dan satu perjuangan khususnya seluruh mahasiswa PAI B angkatan 2017
10. Teman-teman semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta doa-doa terbaik kalian kepada penulis.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa kepada Allah SWT untuk memberikan balasan baik kepada mereka semua yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengaharap kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Purwokerto, 07 Juni 2022

Penulis,



**Nidaul Fikroh**  
**NIM. 1717402081**

**TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI**  
**PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- |  |   |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/<br>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ جَرَّاهَا وَ مُرْسَاهَا       | Bismillāhi majrehā wa mursāhā   |

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

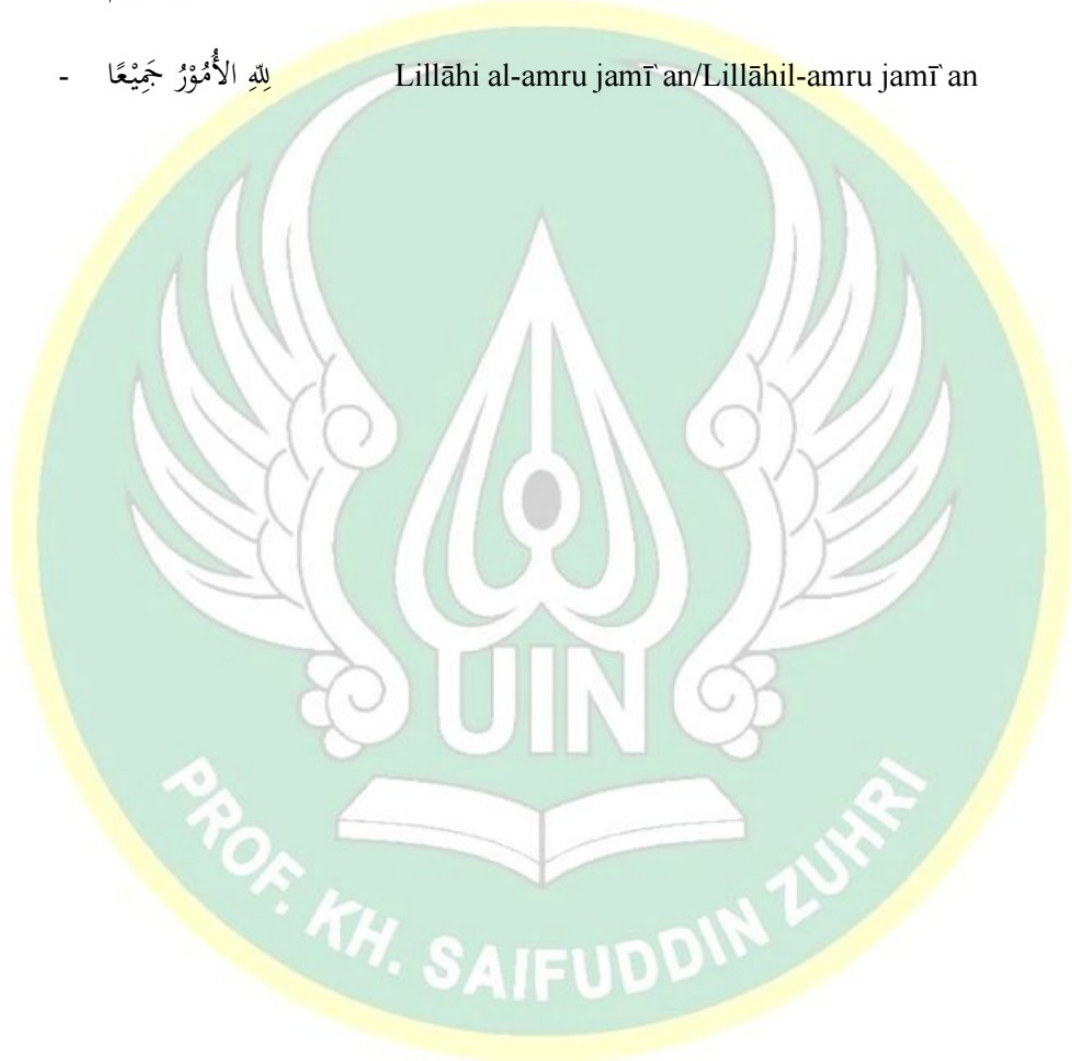
Contoh:

- |   |   |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm                                |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- الله عَزُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لله الأَمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Definisi Konseptual.....	4
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>16</b>
A. Penanaman Nilai.....	16
B. Kegiatan Riyadah 41 Hari.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Teknik Pengumpul Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>

A. Deskripsi Pondok Pesantren Safinatul Hidayah .....	40
B. Penyajian Data .....	49
C. Analisis Data .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Kata Penutup .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>88</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 43.

Table 2. Inventarisasi Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 44.

Tabel 3. Keadaan Kyai dan Ustad/Ustadzah Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 45.

Tabel 4. Data Santriwan/Santriwati Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 46.

Tabel 5. Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 47.



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Dokumen berupa foto bersama Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 112.
- Gambar 2. Dokumen berupa foto bersama Ustadz Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 114.
- Gambar 3. Dokumen berupa foto bersama Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 116.
- Gambar 4. Dokumen berupa foto bersama Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 118.
- Gambar 5. Dokumen berupa foto saat pelaksanaan Riyadah 41 Hari, halaman 120.
- Gambar 6. Dokumen berupa foto Gedung Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 121.
- Gambar 7. Dokumen berupa foto Kegiatan Harian Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, halaman 123.



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hasil Wawancara
Lampiran	Hasil Dokumentasi
Lampiran	Sertifikat BTA PPI
Lampiran	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran	Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
Lampiran	Sertifikat KKN
Lampiran	Sertifikat PPL
Lampiran	Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran	Sertifikat Ujian Komprehensif
Lampiran	Surat Permohonan Ijin Riset Individual
Lampiran	Surat Balasan Ijin Riset Individual
Lampiran	Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



The logo of UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri is a circular emblem. It features a central white crescent moon and star above an open book. The acronym 'UIN' is prominently displayed in large, bold, white letters across the middle. Below the book, the name 'PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI' is written in a white, sans-serif font, following the curve of the bottom of the circle. The entire emblem is set against a light green background with a yellow border.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah sebuah nama untuk suatu agama. Penanaman Islam adalah langsung dijelaskan sendiri oleh sumber ajarannya yaitu Al-Qur'an yang menyatakan dalam suatu ayat yang berbunyi *إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ* “*Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam*”. berdasarkan ajaran agama Islam, tujuan hidup manusia bukan hanya mencari keselamatan material (*dunia*) saja, tetapi juga keselamatan hidup spiritual (*akhirat*). sebagaimana pengertian lain mengenai kata “Islam” yang bermakna penyerahan diri atau ketaatan sepenuhnya kepada kehendak Allah untuk mencapai kepribadian yang bersih dan taat. Dalam hal ini, sesungguhnya Islam adalah suatu peradaban yang mempunyai kerangka pedoman wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan intisari ajaran Islam.<sup>1</sup>

Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi. Adapun konsep spiritual menurut Islam terdapat dalam surah Asy-Syams: 7-10 yang berbunyi:

*وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.*

bahwa ajaran spiritual Islami hanya dapat diperoleh melalui jalan syariah Islam yang bersumber dalam al Quran dan hadis. Allah telah memberikan potensi fasik dan takwa, manusia dapat memilihnya, apakah akan mengotori jiwanya (fasik) atau akan mensucikan jiwanya (takwa).<sup>2</sup>

Nilai spiritual Islam memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan dan membimbing setiap manusia mencapai kebijaksanaan dalam menemukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Nilai spiritual Islam adalah

---

<sup>1</sup> Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam : Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta : Lesfi, 2002), hlm. 9.

<sup>2</sup> Nirwani Jumala, Abubakar, “*Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan*” *Jurnal Serambi Ilmu* Vol.20 No. 01, 2019, hlm.161.

immateri berupa keyakinan batin, yang bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Nilai spiritual Islam memiliki hubungan *transcendental intelligence*, terletak dalam hati batin yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci dan agung.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan dalam Islam dapat dikategorikan menjadi lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal. Dalam hal ini pondok pesantren termasuk dalam lembaga pendidikan non formal. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>4</sup>

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Kemudian untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah berada di Dukuh Cibangkang Desa Ragatunjung, Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan kegiatan riyadah selama 41 hari. Berbasis dari sebuah pondok pesantren Tahfidzul Qur'an yang bertujuan membentuk generasi santri yang Qur'ani dan mendakwahnya dalam masyarakat. Pondok pesantren Safinatul Hidayah menerapkan program utama

---

<sup>3</sup> Nirwani Jumala, Abubakar, "*Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan*",..., hlm. 162.

<sup>4</sup>Moh. Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 77-79.

<sup>5</sup> Moh. Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru*,..., hlm. 79.

yaitu Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz dalam kurun waktu tertentu dengan menyesuaikan kemampuan para santri.<sup>6</sup>

Kegiatan riyadah 41 hari merupakan sebuah tradisi tirakat yang di perintahkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah kepada para santri putra maupun santri putri sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan ketika terdapat santri yang telah menyelesaikan program Tahfizul Qur'an 30 Juz. Menurut narasumber, kegiatan tradisi tirakat tersebut bertujuan untuk mengirimkan doa kepada para guru terdahulu yang nantinya santri tersebut memperoleh sebuah ijazah santri (*Syahadah*) sebagai bukti bahwa santri tersebut telah menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah.

Selain itu kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian spiritual para santri agar mampu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan menjadi pribadi yang dapat bermanfaat di masyarakat.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis laksanakan di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Dukuh Cibangkang Desa Ragatunjung Paguyangan Brebes, penulis menemukan masalah yang menarik untuk dijadikan penelitian yaitu penanaman nilai-nilai spiritual santri tahfizul Qur'an melalui kegiatan riyadah 41 hari. Alasan penulis melakukan penelitian di Pondok tersebut adalah ada sisi kemenarikan dari pondok tersebut yang tidak semua pondok pesantren menerapkan hal tersebut. Dan biasanya penanaman nilai spiritual dilaksanakan dalam pendidikan formal yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun berbeda dengan ini yaitu melalui kegiatan Riyadah Al-Qur'an selama 41 Hari. .

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan Brebes".

---

<sup>6</sup> Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Gus Akhmad Najih (Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah) pada hari Senin 08 Desember 2020.



## **B. Fokus Kajian**

Pembahasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian. Penelitian ini difokuskan pada “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur’an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan, Brebes” yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu Penanaman Nilai-Nilai Santri. Adapun tempat yang dijadikan penelitian yaitu Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan Brebes.

## **C. Definisi Konseptual**

### 1. Penanaman Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, menanami atau menanamkan. Sedangkan Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>7</sup>

Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian di transformasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

### 2. Nilai-Nilai Spiritual

Spiritual juga memiliki nilai-nilai di dalamnya dimana nilai tersebut memberikan sisi keunikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-Nilai dalam spiritual dalam waktu jangka yang lama. Adapun diantaranya adalah :

- a. Seseorang yang harus mengetahui cara menghargai dan memuliakan orang lain
- b. Seseorang disadarkan akan latar belakang histori kejadiannya akan posisi, fungsi, serta peranannya sebagai makhluk sosial.
- c. Menghargai kehidupan antar makhluk.<sup>9</sup>

### 3. Kegiatan Riyadah 41 Hari

---

<sup>7</sup> <https://kbbi.web.id/tanam> diakses pada Hari Kamis 17 Desember 2020 pukul 07.57.

<sup>8</sup> Moh Ali, Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 25

<sup>9</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hlm. 330.

Riyadah 41 Hari adalah sebuah kegiatan tirakat yang biasanya dilakukan di sebuah lembaga Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an yang dilaksanakan oleh santri laki-laki maupun perempuan sebagai syarat mendapatkan ijazah dari lembaga Pondok Pesantren yang ditempati. Kegiatan riyadah ini memang dilaksanakan selama 41 hari karena berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa kegiatan ini merupakan ijazah dari guru pengasuh yaitu Kyai Aminudin Pengasuh Pondok Pesantren El-Balong Benda Sirampog dan ijazah dari guru-guru terdahulunya.<sup>10</sup> Kegiatan ini dilaksanakan sebagai langkah awal seorang penghafal Al-Qur'an dalam kegiatan pengabdian kepada pondok serta menjaga hafalan Al-Qur'an dan membentuk pribadi santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup>

#### 4. Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Ragatunjung Paguyangan Brebes

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Dukuh Cibangkang Desa Ragatunjung rt 03 rw 02 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes merupakan lembaga yang dirintis oleh Bapak Ust Muhammad Ma'mun Rifa'i pada tahun 2012 salah satu keturunan dari Mbah Rifa'i dan Ibu Muhibah yang bermukim di Desa Ragatunjung setelah selesai dari perjalanan spritual dan intelektualnya selama 15 tahun dari Pondok Pesantren Payaman Magelang, dan Pondok Pesantren Balong Benda Brebes. Pondok ini berdiri diberi identitas dari yayasan Safinatul Hidayah yang sudah terbentuk sebelumnya.

Ust Muhammad Ma'mun Rifa'i wafat pada tahun 2019 yang dikemudian diteruskan oleh putra pertamanya yang bernama Gus Akhmad Najih. Dalam perjalanannya memimpin pondok pesantren antara Ust Muhammad Ma'mun Rifa'i dan Gus Akhmad Najih memiliki beberapa perbedaan. Dulu pondok pesantren ini terkenal dengan ke salafiyannya karena pengasuh memang termasuk dalam pribadi yang sederhana menunjukkan ketawadhuan. Berbeda dengan putranya yang sebenarnya tidak jauh berbeda hanya saja ada sedikit perbedaan,

---

<sup>10</sup> Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Umi Nur Hikmah (Ibu Nyai Pondok Pesantren Safinatul Hidayah) pada hari Senin 22 Februari 2021 Pukul 13.00

<sup>11</sup> Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Gus Akhmad Najih (Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah) pada hari Senin 22 Februari 2021 Pukul 10.13

putra pengasuhnya saat ini menjadikan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah lebih menerima modernisasi kehidupan. Walau demikian, ada kebiasaan yang ditanamkan alm.Ust Ma'mun yaitu kegiatan riyadah 41 hari yang masih dilanjutkan sampai sekarang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfidzul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan, Brebes?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk Mendeskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfidzul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan, Brebes.

##### **2. Manfaat Penelitian**

###### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren. Kemudian, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

###### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Untuk Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengubah sikap nilai-nilai spiritual peneliti lebih baik kembali dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Untuk Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan oleh pendidik dalam memberikan pembelajaran mengenai penanaman nilai-nilai spiritual agar tercapainya tujuan pembelajaran dan terwujudnya akhlakul karimah peserta didik.
- 3) Untuk Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman pembelajaran dan pendekatan dalam menanamkan nilai-

nilai spiritual agar tercapainya generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

- 4) Untuk Masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana terbentuknya akhlakul karimah peserta didik yang dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

## **F. Kajian Pustaka**

1. Skripsi yang ditulis oleh Fathimah dengan judul “Pembinaan Rohis Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMK Ma’arif 6 Ayah Kabupaten Kebumen” Fathimah sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi yang ditulis oleh Fathimah ini mempunyai objek yang sama yaitu melaksanakan kegiatan pembinaan melalui kegiatan spiritual. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini adalah skripsi ini melakukan pembinaan spiritual melalui kegiatan riyadah sedangkan skripsi karya Fathimah melakukan pembinaan spiritual melalui kegiatan rohis.<sup>12</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Fina Puspita dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ulum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”. Fina sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi ni menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi yang ditulis oleh Fina ini mempunyai objek yang sama yaitu melaksanakan kegiatan pembinaan melalui kegiatan spiritual. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini adalah skripsi ini melakukan pembinaan spiritual melalui kegiatan riyadah

---

<sup>12</sup> Dikutip dari skripsi yang ditulis oleh Fathimah yang berjudul “Pembinaan Rohis Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMK Ma’arif 6 Ayah Kabupaten Kebumen” pada tanggal 23 Februari 2021.

sedangkan skripsi Fina melakukan pembinaan spiritual melalui kegiatan shalawat nariyah.<sup>13</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Leni Oktavianingsih dengan judul “ Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus”. Leni sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi yang ditulis oleh Leni ini mempunyai objek yang sama yaitu melaksanakan kegiatan pembinaan melalui kegiatan spiritual. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini adalah skripsi ini melakukan pembinaan spiritual melalui kegiatan riyadah 41 hari. Sedangkan skripsi Leni melakukan pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan.<sup>14</sup>
4. Jurnal yang diunggah oleh Intan Puspitasari dengan judul “Penanaman Nilai Moral Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel Dalam Surat Al-Fiil”. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa penanaman nilai spiritual dapat melalui sebuah cerita fabel surat Al-Fiil untuk mengembangkan moral spiritual anak. Dalam hal ini memiliki kesamaan dengan skripsi ini yaitu melakukan pembinaan penanaman nilai spiritual pada anak. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam melakukan pembinaan spiritual melalui kegiatan riyadah 41 hari sedangkan jurnal Intan melakukan pembinaan spiritual melalui cerita fabel surat Al-Fiil.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Dikutip dari skripsi yang ditulis oleh Fina Puspita yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Melalui Majelis Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas” pada tanggal 23 Februari 2021

<sup>14</sup> Dikutip dari skripsi yang ditulis oleh Leni Oktavianingsih yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus” pada tanggal 24 Februari 2021.

<sup>15</sup> Dikutip dari skripsi yang ditulis oleh Intan Puspitasari yang berjudul “Penanaman Nilai Moral Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel Dalam Surat Al-Fiil” pada tanggal 26 Februari 2021.

5. Artikel yang diunggah oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang berjudul “Guru Pengabdian Pondok Alumni 2017 Adakan Laporan Caturwulan Pertama ke PM. Gontor”<sup>16</sup>. Artikel tersebut menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor memiliki kegiatan wajib setiap tahun bagi santriwan atau santriwati untuk melaksanakan kegiatan pengabdian selama satu tahun untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor memiliki kesamaan dengan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah yaitu mewajibkan santriwan atau santriwatinya melaksanakan kegiatan pengabdian setelah selesai menjalani pendidikan di pondok tersebut. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah Pondok Pesantren Modern Gontor melaksanakan pengabdian melalui kegiatan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan, sedangkan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah melaksanakan pengabdian melalui kegiatan riyadah 41 hari di pondok tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian melakukan tindakan penelitian kepada subjek penelitian yang diutamakan disini adalah Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari. Penggunaan pendekatan kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai data langsung yang diperoleh peneliti, sedangkan manusia sebagai instrumen alat pengumpul data.<sup>17</sup> Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang penelitiannya dilakukan secara intensif.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

---

<sup>16</sup><https://www.gontor.ac.id/berita/guru-pengabdian-pondok-alumni-2017-adakan-laporan-caturwulan-pertama-ke-pm-gontor> diakses pada tanggal 02 Maret 2021 .

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15

a. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berlokasi di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah yang beralamat di Jl. H.Malawi RT 03 RW 02 Cibangkang, Ragatunjung, Paguyangan, Brebes.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan tanggal 01 September 2021 - 30 Oktober 2021 di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Cibangkang, Ragatunjung, Paguyangan, Brebes

### 3. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Cibangkang, Ragatunjung, Paguyangan, Brebes.

b. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kyai (Pengasuh Pondok), dan santri putra maupun santri putri yang melaksanakan kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Cibangkang, Ragatunjung, Paguyangan, Brebes.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti<sup>18</sup>. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan. Observasi yang dilakukan disini adalah *direct observation* atau observasi langsung atau biasa juga disebut dengan observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang diteliti. Di sini, observer hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147.

<sup>19</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Persada Media Group, 2007), hlm. 116.

## b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa jenis dalam teknik pengumpulan data dengan wawancara antara lain: 1) wawancara terstruktur, dalam kegiatan ini pewawancara telah menyiapkan instrumen pertanyaan sehingga pertanyaan tersebut yang akan diajukan ke narasumber, bukan hanya instrumennya yang dipersiapkan tetapi alternative jawabannya pun telah disiapkan. 2) wawancara semiterstruktur, pelaksanaan wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan teknik wawancara terstruktur, tujuannya agar pewawancara dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka. 3) wawancara tak terstruktur, wawancara jenis ini lebih bebas lagi dari wawancara semiterstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, peneliti hanya menyiapkan garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan.<sup>20</sup>

Jenis teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara semiterstruktur. Wawancara ini digunakan karena sifatnya yang lebih bebas dan tidak terikat oleh beberapa pertanyaan yang sudah disusun. Akan tetapi interviewer bukan berarti tidak menyiapkan pertanyaan, interviewer tetap menyiapkan pertanyaan yang sudah terstruktur dan langsung ditanyakan kepada narasumber. Dengan demikian, diperoleh jawaban yang dapat mencakup semua variabel dengan lengkap dan jelas.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Cibangkang, Ragatunjung Paguyangan
- 2) Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Cibangkang, Ragatunjung Paguyangan

## c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 319-320.



berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>21</sup> Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik ini untuk menguatkan dari hasil pengumpulan data menggunakan observasi atau wawancara terkait dengan kegiatan riyadah 41 hari santri tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam kegiatan reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.<sup>22</sup>

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka diperoleh data yang terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>23</sup>

### c. Kesimpulan (*Concluding Drawing/Verivication*)

Dalam penelitian kualitatif, langkah terakhir analisis data adalah kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak ada. Temuan ini dapat berupa gambaran, atau deskripsi suatu objek penelitian yang sebelumnya masih samar atau belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual interaktif, hipotesis, ataupun teori.<sup>24</sup>

## 6. Teknik Uji Keabsahan Data

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..., hlm. 329.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Intrumen Evaluasi dan Penelitian Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..., hlm. 249.

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..., hlm. 253.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang didapat dari lapangan dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>25</sup>

Teknik dari triangulasi yang sering digunakan adalah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber atau metode. Triangulasi dengan penggunaan sumber adalah memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data dari observasi dengan data dari wawancara atau data dari wawancara dengan data dari dokumen. Sedangkan dengan penggunaan metode dilakukan dengan dua strategi, yakni pemeriksaan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi untuk mempermudah pembahasan yang sistematis maka diperlukan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan skripsi adalah gambaran-gambaran umum isi skripsi yang bertujuan untuk memperjelas bagian-bagian penelitian. Adapaun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Landasan Teori, yang terdiri dari Penanaman nilai-nilai spiritual yang terdiri dari sub bab pertama berisi tentang pengertian penanaman nilai, pengertian nilai spiritual, macam-macam nilai spiritual, tujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, metode penanaman nilai-nilai spiritual, fungsi penanaman nilai-nilai spiritual dan tahapan-tahapan menanamkan nilai-

---

<sup>25</sup> Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Remaja Karya, 2002), hlm.178.

nilai spiritual. Sub kedua yaitu kegiatan riyadah 41 hari yang berisi tentang pengertian kegiatan riyadah 41 hari, tujuan kegiatan riyadah 41 hari, dan fungsi kegiatan riyadah 41 hari.

Bab ketiga Metode Penelitian, yang terdiri jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan data dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dan Penanaman nilai-nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Ragatunjung Paguyangan Brebes dari awal sampai akhir pelaksanaan.

Bab kelima akhir yang terdiri dari kesimpulan, Saran, Kata Penutup, Daftar Pustaka, bagian akhir skripsi meliputi lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penanaman Nilai**

##### **1. Pengertian Penanaman Nilai**

Penanaman nilai tersusun dalam dua kata yaitu penanaman dan nilai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penanaman adalah proses, cara, perbuatan, menanam, atau menanamkan. Penanaman juga diartikan sebagai pengahayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, nilai sehingga merupakan suatu keyakinan akan kebenaran doktrin yang diwujudkan dalam tingkah atau perilaku.<sup>26</sup> Sedangkan kata yang kedua yaitu nilai. Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah segala sesuatu yang baik atau yang buruk. Sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek yang menyangkut segala sesuatu baik atau buruk sebagai wujud abstraksi, pandangan dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku hidup manusia.

Dalam dunia pendidikan Darmodiharjo mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna untuk jasmani maupun rohani bagi manusia. Dalam hal ini nilai bisa diartikan sebagai tindakan mendidik, yang terus berlangsung hingga terwujudnya perilaku-perilaku pada peserta didik untuk memiliki nilai memuji kepada Allah SWT, dan benar-benar menghargai suatu objek, keberadaan maupun keuntungan yang dihasilkan.<sup>27</sup>

Nilai juga merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dalam kehidupannya. Nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan pada tingkah laku dan kepuasan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Segala sesuatu itu mempunyai nilai yang nantinya dapat berharga sebagai nilai yang positif atau negatif tergantung pada manusia dan tidak akan merubah esensi dari nilai itu sendiri bagaimanapun keadaannya.

---

<sup>26</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 439.

<sup>27</sup> Atifah Hanum dan Annas, “*Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa*”, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 162.

Dalam kehidupan karakteristik manusia dapat dilihat melalui nilai objektif dan nilai subjektif. Maksudnya dalam hal ini adalah nilai itu objektif jika tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, namun sebaliknya nilai itu akan subjektif jika maknanya, eksistensinya, validasi dan maknanya bergantung hanya pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa adanya pertimbangan pada fisik dan psikis manusia. Ada juga anggapan yang menilai bahwa semua nilai itu sifatnya relatif bergantung pada keinginan dan kebutuhan manusia.<sup>28</sup>

Penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial yang diberikan pada siswa melalui pendidikan formal maupun non formal yang direncanakan dan dirancang dengan matang. Penanaman tersebut tidak begitu saja secara instan diberikan namun perlu proses di dalamnya yang meliputi metode dan kegiatan apa saja yang dapat menunjang penanaman nilai tersebut. Dalam prosesnya melihat juga bagaimana kondisi psikologis peserta didik. Hal tersebut penting diperhatikan karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan peserta didik.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian Nilai Spiritual

Spiritualitas atau spiritual berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti *breat of life* (nafas hidup), spirit juga dapat diartikan yang memberikan kekuatan hidup. Ada banyak pengertian tentang spiritual diantaranya menurut Adler manusia adalah makhluk yang sadar, maksudnya adalah sadar terhadap semua tingkah lakunya, sadar akan inferioritasnya, mampu membimbing tingkah laku, dan menyadari sepenuhnya bahwa segala perbuatan mempunyai arti kemudian hari dan dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri.<sup>30</sup>

Menurut Ibn ‘Arabi spiritualitas adalah pengerahan semua potensi rohaniyah pada manusia yang harus patuh pada ketentuan syariat dalam melihat berbagai bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dunia

---

<sup>28</sup> Atifah Hanum dan Annas, “Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa”, Indonesia Journal of Learning Education and Counseling, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 162.

<sup>29</sup> Sadam Fajar Shodiq, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanamn Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif”, At-Tajdid, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 18.

<sup>30</sup> Atifah Hanum dan Annas, “Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa”, Indonesia Journal of Learning Education and Counseling, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 163

kebatinan. Spiritualitas diarahkan pada pengalaman subjektif secara relevan eksistensial untuk manusia. Dalam pelaksanaannya spiritualitas tidak hanya fokus pada pedoman apakah hidup berharga, namun harus fokus juga pada mengapa hidup berharga. Menjadi pribadi yang spiritualitas berarti memiliki ikatan yang lebih terhadap kerohanian dibandingkan material karena spiritualitas merupakan pencerahan diri dalam pencapaian hidup manusia.

Spiritual adalah keyakinan percaya kepada kekuatan Tuhan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transcendental. Dalam hal ini spiritual mengandung makna suatu keyakinan yang berhubungan dengan agama yang menyangkut aktivitas hidup dan kehidupan manusia yang disandarkan pada kekuatan Tuhan sebagai hal yang transenden.<sup>31</sup>

Dari penjabaran diatas di tarik dari segi keislaman bahwa nilai spiritual erat hubungannya dengan akhlak manusia. Allah SWT menurunkan agama Islam sebagai penyempurna akhlak. Islam sangat menjunjung tinggi akhlak baik dzhahir maupun batin untuk bagaimana bersikap kepada Allah, bagaimana bersikap kepada sesama makhluknya. Jika seseorang mampu menguasai nilai sikap spiritual yang baik maka segala sesuatu yang dilakukan dalam hidupnya semata-mata hanya mengharap keridhoan kepada Allah SWT dan akan terhindar dari segala penyakit hati yang dapat menghapus amal perbuatannya.

### 3. Macam-macam Nilai Spiritual

Macam-macam nilai spiritual menurut Notonegoro yang dikutip oleh Atik Catur Budiarti<sup>32</sup> dalam bukunya menyebutkan bahwa macam-macam nilai ada empat yaitu sebagai berikut:

#### a. Nilai Religius

Nilai religius jika dilihat dari bahasanya nilai religius terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai diartikan sebagai ukuran untuk memilih tindakan kegiatan atau tujuan tertentu. Menurut Fraenkel

---

<sup>31</sup> Ediyono, "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu", al-Bahtsu, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm.154

<sup>32</sup> Atik Catur Budiarti, "Atik Catur Budiarti, *Sosiologi Konstektual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 31-32

nilai merupakan suatu ide mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam hidupnya. Kuperman yang dikutip oleh Mulyana mengemukakan bahwa nilai merupakan patokan yang normatif yang dapat mempengaruhi manusia untuk menentukan pilihannya dengan cara tindakan alternatif. Jadi intinya nilai adalah suatu keyakinan sebagai awal pemilihan tindakan yang menjadikan hidupnya mempunyai makna atau tidaknya, dan menjadi suatu bahan pemikiran untuk mencapai suatu tujuan akhir.<sup>33</sup>

Kata religius dapat diartikan dengan kata agama, bisa juga diartikan dengan keberagaman. Menurut Harun Nasution terdiri dari dua kata yaitu a= tidak dan gama=pergi, artinya agama yaitu tidak pergi, diwarisi turun temurun. Sedangkan secara istilah agama yaitu sistem kepercayaan yang tidak ditenpat dan terus berkembang sesuai dengan tingkat kognisi manusia. Agama diartikan sebagai suatu dasar bagi perbuatan setiap manusia dan agama merupakan pola dari tindakan manusia. Dalam hal ini maka agama dianggap sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa pada manusia yang sering dipengaruhi oleh kekuatan mistis.

Jadi nilai religius adalah konsepsi yang ada dalam agama yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang yang menganut suatu agama tersebut dan mempunyai sifat hakiki yang berasal dari Tuhan dan kebenarannya mutlak oleh penganut agama tersebut. Nilai religius bersumber dari agama yang merasuk ke dalam jiwa. Oleh karena itu nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non formal untuk membentuk suatu kepribadian muslim yang kuat dalam rangka untuk menguatkan dalam etos kerja dan etos ilmiah yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, setiap manusia harus menanamkan dalam dirinya pada saat melakukan kegiatan pembelajaran pada peserta didik tidak hanya serta merta untuk bekerja namun merupakan suatu bagian dari ibadah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Muh. Khoirul Rifai, *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 1, Mei 2016, hlm. 119.

<sup>34</sup> Muh. Khoirul Rifai, *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*,..., hlm. 120-121



Menurut Faturrahman yang dikutip oleh Kuliayatun nilai religius terbagi menjadi lima yaitu sebagai berikut:<sup>35</sup>

1) Nilai Ibadah

Dilihat secara istilah nilai ibadah berarti khidmat kepada Tuhan yaitu dengan taat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Ibadah merupakan kekuatan manusia yang diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Suatu ibadah baik umum maupun khusus sama-sama mempunyai konsekuensi terhadap keimanan kepada Allah SWT yang tercantum dalam kalimat dua syahadat.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dengan bersungguh-sungguh. Hal ini mendasari pada tujuan hidup manusia dengan aktualisasi diri dalam melakukan pekerjaan dengan sikap yang ikhtiar dan berjuang dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan perangai, tabiat. Sedangkan disiplin merupakan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah yang rutin. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu maka nilai kedisiplinan juga tertanam dalam diri orang tersebut.

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tercermin dari perilaku guru yang baik.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah secara etimologi yaitu dapat dipercaya. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh anggota lembaga pendidikan. Sedangkan kata ikhlas diartikan sebagai bersih tanpa pamrih atas segala sesuatu yang dilakukan.

---

<sup>35</sup> Kuliayatun, "Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *At-Tajdid*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 185-186.

## b. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan suatu nilai yang memiliki hubungan dengan segala sesuatu yang mencakup tentang suatu keindahan. Nilai keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai yang sama dengan nilai moral, nilai ekonomis dan nilai-nilai lainnya. Pada intinya masalah estetika selalu bergantung pada dua hal yaitu keindahan dan seni. Hal ini saling berhubungan antara keduanya karena keindahan dan seni merupakan bagian dari perwujudan suatu karya seni.<sup>36</sup>

Suatu keindahan menurut Imam Ghazali adalah melihat keindahan berdasarkan penampakan kesempurnaan dari sudut objek yang sesuai dengan kualitas kesempurnaan ideal yang sewajarnya ada dalam suatu objek. Keindahan tertinggi adalah dengan menghubungkannya dengan peringkat kebenaran atau pengetahuan yang ada pada pribadi yang kita nilai indah. Dalam pandangan Islam estetika diartikan sebagai perjalanan dari sunnah menuju hakikat segala bentuk dari mana manusia itu berasal. Dalam tradisi Islam nilai estetika dikaitkan dengan ontologi dan metafisika, pengetahuan dan pemahaman tentang suatu wujud dan peringkatnya dari zahir maupun batin.<sup>37</sup>

## c. Nilai moral

Secara bahasa moral artinya perbuatan, tingkah laku atau ucapan dalam berinteraksi dengan manusia. Sedangkan secara istilah moral adalah suatu hal yang selalu berhubungan dengan proses sosialisasi.<sup>38</sup> Nilai moral memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan agama yang memiliki sifat praktis. Nilai pendidikan agama tidak hanya terletak pada aspek kognitifnya saja, namun lebih banyak pada aspek afektif dan motoriknya. Sehingga dalam penerapannya mampu secara langsung dirasakan oleh individunya.

---

<sup>36</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual ...*, hlm. 31.

<sup>37</sup> Martono, "Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam", *Jurnal Seni dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Februari 2009, hlm 61-62.

<sup>38</sup> Sri Murti, Siti Maryani, *Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga Dalam Kepala Karya M. Fadjroel Rachman*, *Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran*, VOL 1 No 1 Desember 2017, hlm.52.

Para ahli psikologi mengungkapkan bahwa perilaku kebiasaan dan moral anak dibimbing oleh keyakinan sebuah agama. Pengaruh agama dapat berdampak positif dengan tumbuhnya kesehatan mental dan pertumbuhannya.<sup>39</sup>

#### d. Nilai Kebenaran (empiris)

Nilai kebenaran merupakan suatu nilai yang berasal dari proses berfikir yang diimbangi dengan fakta-fakta yang terjadi.

#### 4. Tujuan Menanamkan Nilai Spiritual

Pada aspek penanaman nilai spiritual pasti di dalamnya memiliki suatu tujuan. Dalam hal ini tujuan menanamkan nilai spiritual yaitu membantu peserta didik dalam proses penguatan iman dan akidah dalam diri anak-anak untuk mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual mereka. Menanamkan nilai spiritual dapat meluaskan kesadaran mereka tentang pengetahuan agama dan menumbuhkan rasa belajar yang tinggi dalam pengetahuan agama, sejalan dengan itu akhlak mereka akan mengalami perkembangan mengenai pemahaman akal dalam belajar dan mencari ilmu dan mempermudah mereka dengan adanya media-media pembelajaran yang variatif yang digemari.

Pendidikan nilai spiritual bahasan penting yang harus diperhatikan yaitu menolong anak-anak yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam keburukan agar kembali pada kebenaran iman dan akidah yang lurus. Hal ini dilakukan dengan membebaskan mereka dari ikatan-ikatan keraguan dalam berakidah untuk menuntun kembali pada yang benar dengan penuh kesabaran, toleransi, dan kasih sayang.<sup>40</sup>

#### 5. Metode Penanaman Nilai Spiritual

---

<sup>39</sup> Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKN dan Pendidikan Agama", Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 12, No. 2, Februari 2012, hlm. 342.

<sup>40</sup> Suwaibatul Aslamiah, "Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)" ..., hlm. 99-100.

Dalam metode penanaman nilai spiritual menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* terdapat lima metode yaitu sebagai berikut:<sup>41</sup>

a. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

Teladan merupakan sesuatu yang baik dan patut ditiru atau dicontoh baik perbuatan, sikap, maupun tingkah laku. Sedangkan keteladanan adalah suatu hal yang yang dapat ditiru atau dicontoh dan tidak ada keraguan kembali. Teladan dapat diartikan sebagai model. Model disini mempunyai arti sebuah konstruksi yang bersifat teoritis dari suatu konsep.

Sedangkan keteladanan yaitu mencontoh atau meniru. Maksudnya adalah meniru sesuatu hal baik atau buruk. Keteladanan merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang apalagi dalam dunia pendidikan.<sup>42</sup> Keteladanan ini biasanya dimulai dari munculnya perasaan kagum terhadap sesuatu, sebagai contoh seorang peserta didik merasa kagum terhadap pendidiknya yang mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan olehnya. Maka secara perlahan perasaan kagum tersebut akan mempengaruhi sisi emosionalnya dan lambat laun peserta didik tersebut akan meniru perilaku yang dilakukan oleh pendidiknya.

Dunia pendidikan metode keteladanan merupakan metode influentif yang paling tinggi tingkat keberhasilannya dalam pembentukan aspek spiritual, moral dan etos sosial peserta didik. Armai Arif mengungkapkan bahwa metode keteladanan merupakan salah satu petunjuk untuk bertindak, kita mungkin bisa saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap akan tetapi masih memerlukan realisasi, dan realisasi tersebut dilaksanakan oleh pendidik. Sistem pendidikan Islam pasti mempunyai tujuan untuk mencetak generasi yang mampu bergaul dengan sesamanya dengan baik dan mengamalkan *amar ma'ruf nahi*

---

<sup>41</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 141

<sup>42</sup> Hafsa Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak", *Jurnal Darul'Ilmi*, Vol. 4, No. 1, Januari 2016, hlm. 59.

*munkar*. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan daya pendidik yang kompeten agar tujuan pendidikan dapat berkualitas.

Pada agama Islam, peneladanan mempunyai keistimewaan dengan menyebut Nabi sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*). Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Ahzab:21 yang artinya “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. Ayat ini merupakan perintah Allah agar manusia mampu meneladani sifat Rasulullah SAW.<sup>43</sup>

Jadi keteladanan adalah sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik dari pendidik. Pendidik dalam hal ini disebut sebagai subjek teladan. Maka seorang pendidik harus mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik karena pendidik akan menjadi sorotan peserta didik dan lingkungannya. Maka dari itu hendaknya pendidik memiliki moral tingkah laku yang sempurna.

#### b. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Sebagai contoh dalam proses pembelajaran seorang pendidik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran agar dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik maka memerlukan suatu metode tertentu dalam pelaksanaannya.

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dengan adanya tambahan “pe” dan “an” maka memiliki makna suatu proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau menjadikan manusia menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan salah satu upaya yang efektif dalam proses pembelajaran. Dengan proses pembiasaan ini secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik

---

<sup>43</sup> Ali Mustofa, “*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, hlm. 34-35.

berperilaku sesuai anjuran agama. Kemudian memiliki perilaku yang baik dapat mendorong keberhasilan dalam proses belajar.<sup>44</sup>

Penerapan pembiasaan merupakan metode kecil dari beberapa metode yang telah ada. Melalui metode ini pendidik dapat memasukkan nilai-nilai yang baik seiring dengan perkembangan peserta didik. Jika pengalaman agama melalui metode pembiasaan tersebut maka semakin baik pula pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi metode pembiasaan adalah metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga terbentuklah suatu kebiasaan atau tradisi yang sulit ditinggalkan.

c. Metode Penanaman Nilai Melalui Nasehat

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran yang mempunyai tujuan untuk menghindarkan seseorang dari bahaya serta sebagai jalan petunjuk akan kebenaran. Artinya adalah dalam usaha penanaman nilai diperlukan suatu pengarahan atau nasehat untuk menunjukkan kebenaran atau keburukan. Nasehat mempunyai peran menunjukkan nilai kebaikan untuk diikuti dan dilaksanakan selanjutnya dan menunjukkan nilai keburukan pula untuk di jauhi.<sup>45</sup>

d. Metode Penanaman Nilai Melalui Perhatian/Pengawasan

Metode penanaman nilai melalui perhatian merupakan metode yang senantiasa memberikan perhatian penuh kepada anak serta mengikuti aspek perkembangan moral pada anak agar terbentuk kesiapan mental dan sosial yang baik.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Tri Hartono dkk, "Implementasi Metode Pembiasaan Medelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syaamila Kids Kota Salatiga", Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 332

<sup>45</sup> Subaidi, "Metode Pendidikan Islam", Jurnal Intelegensia, Vol. 02 No. 2 Juli-Desember 2014, hlm. 19.

<sup>46</sup> Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam",..., hlm. 36

e. Metode Penanaman Nilai Melalui Hukuman

Metode penanaman nilai melalui hukuman merupakan metode akhir yang dilakukan setelah metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan perhatian tidak dilakukan secara benar.

6. Tahapan-tahapan Penanaman Nilai Spiritual

Penanaman nilai seseorang tidak hanya menerima nilai hanya sebatas pengetahuan saja. Namun perlu adanya penghayatan dan pengamalan dari nilai tersebut. Jika hanya sebatas pengetahuan saja maka jika diulang mampu mengulanginya namun tidak ada penghayatan terhadap nilai tersebut. Maka dari itu diperlukan tahapan-tahapan dalam penanaman nilai yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan Transformasi Nilai

Pada tahapan transformasi nilai disini pendidik hanya menyampaikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya komunikasi dengan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum sampai melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan nyata.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan ini merupakan cara untuk menilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang sifatnya timbal balik. Pada komunikasi ini berfokus pada komunikasi fisik, belum pada komunikasi batin antara peserta didik dan pendidik.

c. Tahapan Transinternalisasi

Pada tahap akhir ini lebih sekedar dari transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru di hadapan peserta didik tidak hanya soal fisik namun sikap mental (kepribadiannya). demikian juga peserta didik tidak hanya menampilkan fisik maupun gerakannya saja, namun sikap mental dan kepribadiannya. Oleh sebab itu, tahapan internalisasi dapat dikatakan

sebagai komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>47</sup>

## 7. Hasil Dari Penanaman Nilai-Nilai

Nilai merupakan pemikiran seseorang pada sesuatu yang dipandang baik sehingga pemikiran itu menjadi berharga dan berkualitas untuk menjadi pedoman dalam bertindak. Nilai terlebih dulu lahir daripada manusia, namun kenyataannya nilai itu menyatu dengan diri manusia. Seseorang tidak bisa menjadi sempurna walaupun adanya nilai dalam dirinya namun adanya nilai menjadikan seseorang mendapat derajat kebhernilaian.

Penanaman nilai merupakan suatu value yang erat hubungannya dengan bagaimana seseorang mengenal dirinya, siapa yang menciptakannya dan untuk apa ia diciptakan di dunia ini. Nilai tidak hanya dilaksanakan secara zahir saja namun lebih kepada penerapan batin yang lebih mendalam.

Nilai pada diri manusia bergantung pada kualitas pemikiran, tindakan dan perasaannya. Nilai pada manusia akan terlihat dari perbuatan dan perkataannya. Jika seseorang memiliki perkataan dan perbuatan yang baik maka derajat nilainya akan baik begitu pula sebaliknya.<sup>48</sup>

Dengan demikian, adanya penanaman nilai-nilai melalui kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren diharapkan dapat membantu mengawasi segala perkataan dan tingkah laku saat di lingkungan pondok maupun di masyarakat nanti.

## **B. Kegiatan Riyadah 41 Hari**

### 1. Pengertian Riyadah 41 Hari

Riyadah secara bahasa artinya olahraga, latihan, maksudnya latihan adalah melatih rohani untuk menyucikan jiwa dengan menghindari

---

<sup>47</sup> Ediyono, “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu” ..., hlm. 153

<sup>48</sup> Rovilailatu Anjani, “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 59-61.



keinginan-keinginan tubuh. Sedangkan secara istilah riyadah adalah suatu proses latihan penyempurnaan jiwa secara terus menerus melalui ibadah zikir dan pendekatan kepada Allah Swt. Dalam ilmu tasawuf riyadah diartikan sebagai olah jiwa dengan menjalankan ibadah dan menghindari dari godaan keinginan nafsu syahwat.<sup>49</sup>

Riyadah merupakan bentuk olah latihan ruhaniyah agar jiwa menjadi bersih. Secara dhohir, amalan riyadah itu mengurangi sesuatu hal yang dapat merugikan jiwa dan menjalankan sesuatu yang dapat membantu menjadi lebih bersih jiwanya. Contohnya seperti mengurangi makanan yang berlebihan agar tidak menjadi pemalas, mengurangi tidur yang berlebihan untuk ibadah sholat malam dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah:35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

”Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.” (QS.Al-Maidah:35)

Riyadah sebagai latihan spiritual merupakan ajaran yang universal yang diajarkan dalam agama selain Islam yaitu Hindu, Budha, dan Kristen. Dalam agama Islam, khususnya ilmu tasawuf riyadah merupakan menjalankan ibadah dan menundukkan dari hawa nafsu. Menurut pemahaman ahli tasawuf riyadah sudah pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ketika sedang berkhalwat di Gua Hiro. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan mengolah jiwa, merenung, berdzikir, dan memperhatikan segala keadaan masyarakat yang pada saat itu penuh dengan kejahilan dan kerusakan dalam aspek kehidupannya.

Istilah riyadah dipopulerkan juga oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa proses riyadah akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga yaitu akhlakul karimah. Akhlak ini akan menuntun seseorang

---

<sup>49</sup> Adnan, “Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi”, Jurnal Syifa Al-Qulub, Vol.1 No.2, Januari 2017, hlm. 123.

memperoleh sebuah jalan. Pertama, melalui bimbingan guru yang dapat menunjukkannya kepada jalan kebenaran, dan membantu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Kedua, dengan jalan berkumpul dengan temannya dapat menunjukkan kekurangan dalam dirinya sehingga muncullah rasa intropeksi diri untuk senantiasa memperbaiki diri dengan perbuatan terpuji.<sup>50</sup>

## 2. Tujuan Kegiatan Riyadāh 41 Hari

Dalam setiap aspek kehidupan yang dilakukan oleh manusia baik lahiriyah atau batiniyah, secara duniawiyah maupun ukhrawiyah pasti di dalamnya bergantung pada niat dan tujuan kegiatan tersebut. Dalam hal ini kegiatan riyadāh memiliki tujuan mengontrol diri, baik dalam jiwa maupun tubuhnya agar tetap suci dan terjaga. Oleh karena itu riyadāh harus dilakukan secara sungguh-sungguh dengan penuh kerelaan dan keikhlasan.

Riyadāh yang dilakukan secara sungguh-sungguh akan menjaga seseorang dari perbuatan tercela baik terhadap manusia ataupun makhluk yang lainnya, yang paling utama adalah kepada Allah SWT. Riyadāh merupakan sarana untuk mengantarkan manusia pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai suatu hakekat.<sup>51</sup>

Tujuan yang sebenarnya dari riyadāh ini tidak hanya mengharap pahala dan keutamaan dari Allah SWT. Namun yang diharapkan adalah kegiatan riyadāh 41 hari ini dapat menanamkan nilai-nilai spiritual dan membangun karakter dalam kehidupan bermasyarakat nanti.

## 3. Fungsi Kegiatan Riyadāh 41 Hari

Pada umumnya, banyak kegiatan yang dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, salah satunya yaitu dengan kegiatan riyadāh 41 hari.

Kegiatan riyadāh 41 hari yang dilakukan oleh seseorang akan mendatangkan cahaya dalam kalbu mereka. Dengan kesungguhan, Allah

---

<sup>50</sup> Adnan, “*Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi*”,..., hlm. 73

<sup>51</sup> Adnan, “*Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi*”,..., hlm. 123

akan menumbuhkan rasa manisnya beribadah dalam hati mereka. Mereka akan merasakan dengan sangat rasanya nikmat puasa, sholat, zakat, dan dzikir yang diiringi dengan meningkatnya sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, jujur, dan istiqomah.

Dalam sebuah hadits qudsi Allah SWT berfirman menjelaskan mengenai kegiatan riyadah yang artinya: *“Senantiasa hamba-Ku tetap berupaya mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, dan penglihatannya yang dipakai olehnya untuk melihat serta tangannya yang dipakainya untuk menggenggam.”*



### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian hal yang paling penting adalah metodologi. Sebab metodologi penelitian merupakan filosofi atau prinsip umum yang akan memandu penelitian. Suatu penelitian dapat berhasil apabila digunakan metode penelitian yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Melalui pengamatan yang benar dan teliti terhadap suatu masalah maka diperoleh cara pemecahan masalah dalam suatu penelitian.<sup>52</sup> Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>53</sup> Penelitian melakukan tindakan penelitian kepada subjek penelitian yang diutamakan disini adalah Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari. Penggunaan pendekatan kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai data langsung yang diperoleh peneliti, sedangkan manusia sebagai instrumen alat pengumpul data.<sup>54</sup> Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang penelitiannya dilakukan secara intensif.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berlokasi di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah yang beralamat di Jl. H.Malawi Rt 03 Rw 02 Cibangkang, Ragatunjung, Paguyangan, Brebes

---

<sup>52</sup> Chaterine Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 24

<sup>53</sup> Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 150

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*,..., hlm. 15

Adapun alasan yang menjadi pertimbangan penulis memilih tempat penelitian adalah:

- a. Pondok Pesantren Safinatul Hidayah merupakan Pondok Pesantren yang berfokus pada pembelajaran tahfizul Qur'an.
- b. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Safinatul Hidayah memiliki toleransi dan sopan santun yang baik
- c. Di lokasi tersebut belum pernah diadakan suatu penelitian tentang kegiatan riyadah 41 Hari santri tahfizul Qur'an
- d. Di lokasi tersebut penulis menemukan sesuatu yang unik untuk diteliti tentang kegiatan riyadah 41 Hari santri tahfidzul Qur'an yang tidak semua lembaga pondok tahfidzul Qur'an menerapkan kegiatan tersebut.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan tanggal 01 September 2021 - 30 Oktober 2021 di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Cibangkang, Ragatunjung, Paguyangan, Brebes.

### A. Objek dan Subjek Penelitian

Sumber perolehan data dibagi menjadi 2 yaitu objek dan subjek penelitian. Adapun objek dan subjek dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi pusat perhatian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfidzul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Cibangkang, Ragatunjung, Paguyangan, Brebes.

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh data penelitian yaitu mengenai data-data variabel yang diteliti. Subjek adalah pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam penelitian Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kyai atau pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

- b. Ustad dan Ustazah Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
- c. Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes
- d. Santri putra maupun santri putri yang melaksanakan kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

### C. Teknik Pengumpul Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas data dan kelengkapan yang di dapatkan. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observaction*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.<sup>55</sup> Pengumpul data merupakan suatu istilah yang tidak asing dalam suatu metode kuantitatif. Namun pada metode kualitatif, istilah yang tepat adalah pembangkitan data. Istilah tersebut lebih cenderung pada usaha peneliti untuk mendapatkan yang ada dilapangan. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan metode kualitatif yang seolah-olah data telah tersedia dan peneliti hanya mengumpulkan data-data saja.<sup>56</sup>

Teknik pengumpul data merupakan langkah yang utama dalam penelitian. Karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data.<sup>57</sup> Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, bukan berupa angka-angka. Data dikumpulkan apabila arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,...*, hlm. 305.

<sup>56</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 78.

<sup>57</sup> Sugiono, *Metotode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm. 308.

sudah diidentifikasi dan mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Untuk memperoleh data-data yang sesuai dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Teknik Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti<sup>58</sup>. Observasi merupakan metode yang tertua yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Metode ini menggunakan panca indera dalam mengamati suatu data di lapangan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data perilaku dalam konteks secara ilmiah.

Peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan. Observasi yang dilakukan disini adalah *direct observation* atau observasi langsung atau biasa juga disebut dengan observasi partisipasi. Dalam menggunakan metode ini, penulis secara langsung turun ke lapangan kemudian mengamati dan mencatat hal-hal kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan riyadah 41 hari dan penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatannya.

#### 2. Teknik wawancara

Teknik wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.<sup>59</sup> Teknik wawancara digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan Riyadah 41 Hari Santri Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Kecamatan Paguyangan.

---

<sup>58</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147.

<sup>59</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 186

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur (lebih bebas). Hal tersebut karena proses wawancara tidak terikat hanya dengan teks wawancara yang sudah disusun saja. Namun bukan berarti interviewer tidak menyiapkan pertanyaan sama sekali. Interviewer tetap menyiapkan beberapa pertanyaan yang terstruktur dan diajukan kepada narasumber, kemudian secara sistematis dijawab oleh narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut. Dengan demikian, diperoleh jawaban yang dapat mencakup seluruh pertanyaan dari interviewer secara lengkap dan sistematis.<sup>60</sup>

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan suatu permasalahan yang terbuka, dimana narasumber mengungkapkan ide-ide dan pendapatnya. Dalam melakukan wawancara peneliti harus memperhatikan secara teliti apa yang disampaikan oleh narasumber.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah sebagai berikut:

- a. Kyai atau pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
- b. Ustad dan ustazah Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
- c. Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
- d. Santriwan dan santriwati yang melaksanakan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 270.

<sup>61</sup> M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), hlm. 48



### 3. Teknik Dokumentasi

Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang dalam bahasa Belanda disebut *document* yang berarti menyediakan dokumen, membuktikan dengan menunjukkan adanya dokumen. Istilah dokumen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipergunakan sebagai bukti yang nyata, seperti surat keterangan lahir, surat keterangan nikah, surat perjanjian dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Teknik dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Adapun jenis dokumen ada dua macam yaitu dokumen resmi dan dokumen pribadi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>63</sup>

Dengan demikian teknik dokumentasi ini menjadi pelengkap pendukung dari teknik observasi dan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi menjadi penguat data yang disusun dalam skripsi ini, Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dokumentasi antara lain: lokasi penelitian yang berada di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, serta data dokumentasi kegiatan Riyadhah 41 Hari Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes dan dokumen pendukung lainnya.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai data yang dibutuhkan sudah

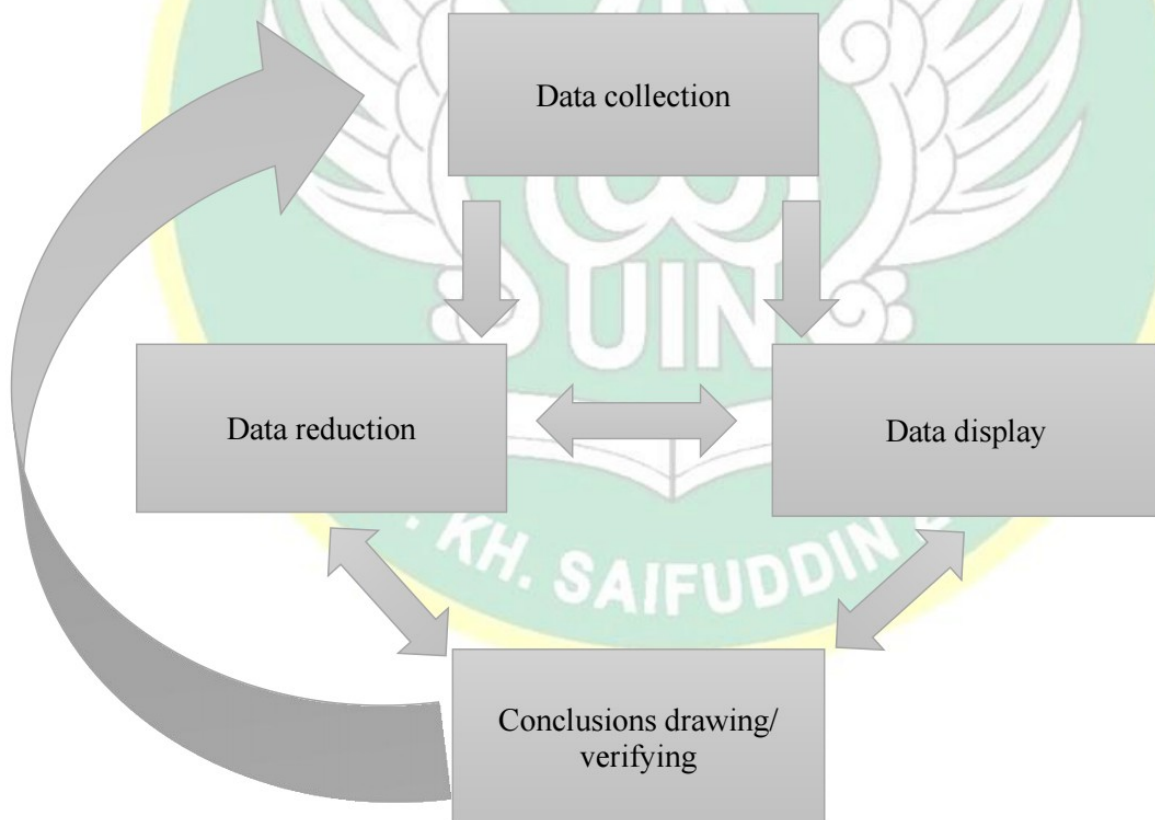
---

<sup>62</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm. 240

cukup. Analisis data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah selesai di lapangan. Seorang ilmuwan yang bernama Nasution menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan mencapai hasil penelitian yang valid. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>64</sup>

Menurut Miles dan Huberman dalam buku karangan Sugiyono mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai dan memperoleh data yang valid. Dalam hal ini aktivitas data yang dapat dilakukan adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.



<sup>64</sup> Sugiono, *Metotode Penelitian Pendidikan,...*, hlm. 245

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang baik, dan akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini, setelah mencakup dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah selesai, maka peneliti akan melakukan tahap reduksi data dengan menganalisa data dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji tentang penanaman nilai-nilai spiritual santri tahfidzul Qur'an dalam kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

### 2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Terdapat beberapa cara untuk menyajikan data agar mudah dipahami dan digunakan secara tepat oleh pengolah data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain sebagainya. Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah informasi disusun.<sup>65</sup> Pada tahap ini, penulis menyajikan data yang selanjutnya disusun secara terorganisir atau saling berhubungan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data dalam bentuk uraian atau deskripsi. Peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual santri tahfidzul Qur'an dalam kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

### 3. *Conclusion Drawing/verification* (Verifikasi)

---

<sup>65</sup> Sugiono, *Metotode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,..., hlm. 249.

Tahap ke tiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan awal maka dianggap bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan pada awal telah di dukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya belum jelas kemudian di teliti agar menjadi lebih jelas dengan hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>66</sup>

Proses penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus di lapangan. Kesimpulan tersebut harus diverifikasi dengan cara memikir ulang selama penulisan, tinjauan kembali di lapangan, tukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, dan mampu menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>67</sup>

Jadi, dalam penelitian ini peneliti dapat menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi tentang penanaman nilai-nilai spiritual santri tahfizul Qur'an dalam kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

---

<sup>66</sup> Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,..., hlm. 252.

<sup>67</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33, Januari 2018, hlm. 94

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pondok Pesantren Safinatul Hidayah**

##### **1. Sejarah Berdirinya dan Letak Geografis Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Paguyangan Brebes**

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Dukuh Cibangkang Desa Ragatunjung rt 03 rw 02 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes merupakan lembaga yang dirintis oleh Bapak Ust Muhammad Ma'mun Rifa'i pada tahun 2012 salah satu keturunan dari Mbah Rifa'i dan Ibu Muhibah yang bermukim di Desa Ragatunjung setelah selesai dari perjalanan spritual dan intelektualnya selama 15 tahun dari Pondok Pesantren Payaman Magelang, dan Pondok Pesantren Balong Benda Brebes. Pondok ini berdiri diberi identitas dari yayasan Safinatul Hidayah yang sudah terbentuk sebelumnya.<sup>68</sup>

Pondok pesantren Safinatul Hidayah adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki fokus untuk mencetak generasi insan yang Qur'ani. Dalam pembelajaran pondok ini para santri bukan hanya dibekali dengan Qur'an saja, namun dibekali juga dengan kajian kitab-kitab salaf dan kajian ilmu Nahwu dan Shorof agar seorang santri mampu mengamalkan serta mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dulunya pondok ini terletak di desa Dawuhan rt 08 rw 01 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes yaitu Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Himmah yang berdiri tahun 1990, pengasuh pondok pesantren tersebut bernama alm K.H. Nur Khozin Makky. Karena terdapat suatu hal, akhirnya pondok tersebut di lanjutkan oleh menantunya yaitu Ust Muhammad Ma'mun Rifa'i yang kemudian dipindah tempatkan ke

---

<sup>68</sup> Arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Safinatul Hidayah pada 02 September 2021 pukul 09.30 WIB.

Dukuh Cibangkang Desa Ragatunjung pada tahun 2012 dan berganti nama menjadi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Safinatul Hidayah.<sup>69</sup>

Pada tahun 2016 Pondok Pesantren Safinatul Hidayah memperoleh izin operasional sebuah Yayasan Pendidikan Islam yaitu Yayasan Safinatul Hidayah Cibangkang dengan nomor izin : 4205-Kd.1129/3/PP.00.7/11/2016 dan nomor akta Yayasan : AHU-0015519.AH.01.12. tahun 2016 di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Brebes.

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dalam kurun waktu 9 tahun mengalami penambahan jumlah santri walaupun tidak banyak, tercatat dalam data statistik tahun 2012 sampai 2015 jumlah keseluruhan santri berjumlah 26 orang, pada tahun 2016 keseluruhan santri berjumlah 32 orang, tahun 2017 masih dengan jumlah yang sama yaitu 32 orang. Akan tetapi pada tahun 2018 jumlah santri mengalami penurunan hanya ada 13 orang karena banyaknya santri yang bermukim dari pondok. Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami penambahan sedikit yaitu hanya 16 orang. Ada perbedaan mulai dari tahun 2019 setiap *ba'da* maghrib ada santri desa Cibangkang berjumlah sekitar 30 anak mengikuti kegiatan setoran Al-Qur'an di Pondok Pesantren yang dibina oleh para santri yang terbilang sudah baik dari segi tajwid dan hafalannya baik santri laki-laki maupun perempuan.<sup>70</sup>

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah**

Dalam sebuah organisasi pasti memiliki sebuah visi dan misi yang hendak dicapai dari kegiatannya, sama halnya dengan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi tertentu.

---

<sup>69</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada tanggal 20 September 2021 pukul 09.00 WIB.

<sup>70</sup> Arsip Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada pada 02 September 2021 pukul 09.30 WIB.

Adapun visi Pondok Pesantren Safinatul Hidayah sebagai berikut:  
*“Mencetak generasi Qur’ani yang handal, berakhlakul karimah dan berwawasan global.”*

Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut Pondok Pesantren Safinatul Hidayah memiliki misi sebagai berikut:

1. Berusaha menjadikan para santri hafal Al-Qur’an dan mampu membumikan atau mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari
2. Menjadikan Al-Qur’an sebagai *way of life* di dunia dan di akhirat
3. Menjadikan Al-Qur’an sebagai akhlak dalam pergaulan muamalah
4. Menjadikan Hadits-hadits sohih sebagai hujjah dan berpegang terhadap sunnah
5. Menguasai Kitab-kitab kuning dan menjadikannya sebagai referensi utama dalam kerangka berfikir untuk mengikuti ajaran Ulama Salafu Sholih
6. Berpengetahuan luas dalam menghadapi tantangan zaman di masa yang akan datang.<sup>71</sup>

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah memiliki tujuan mengembangkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlakul karimah, serta memiliki kepribadian luhur dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada kehidupan masyarakat saat ini, banyak manusia yang mementingkan dunia materi yang pada akhirnya semakin menggeser nilai-nilai spiritual agama. Pada akhirnya, banyak manusia yang berilmu tinggi tapi masih kurang dalam moral dan etika untuk menghadapi kehidupannya. Dalam dimensi akhlak, khususnya pada generasi muda adalah terjadi perilaku sosial yang menyimpang. Dengan hal ini langkah antisipasinya adalah membekali generasi muda dengan pendidikan akhlakul karimah secara objektif.

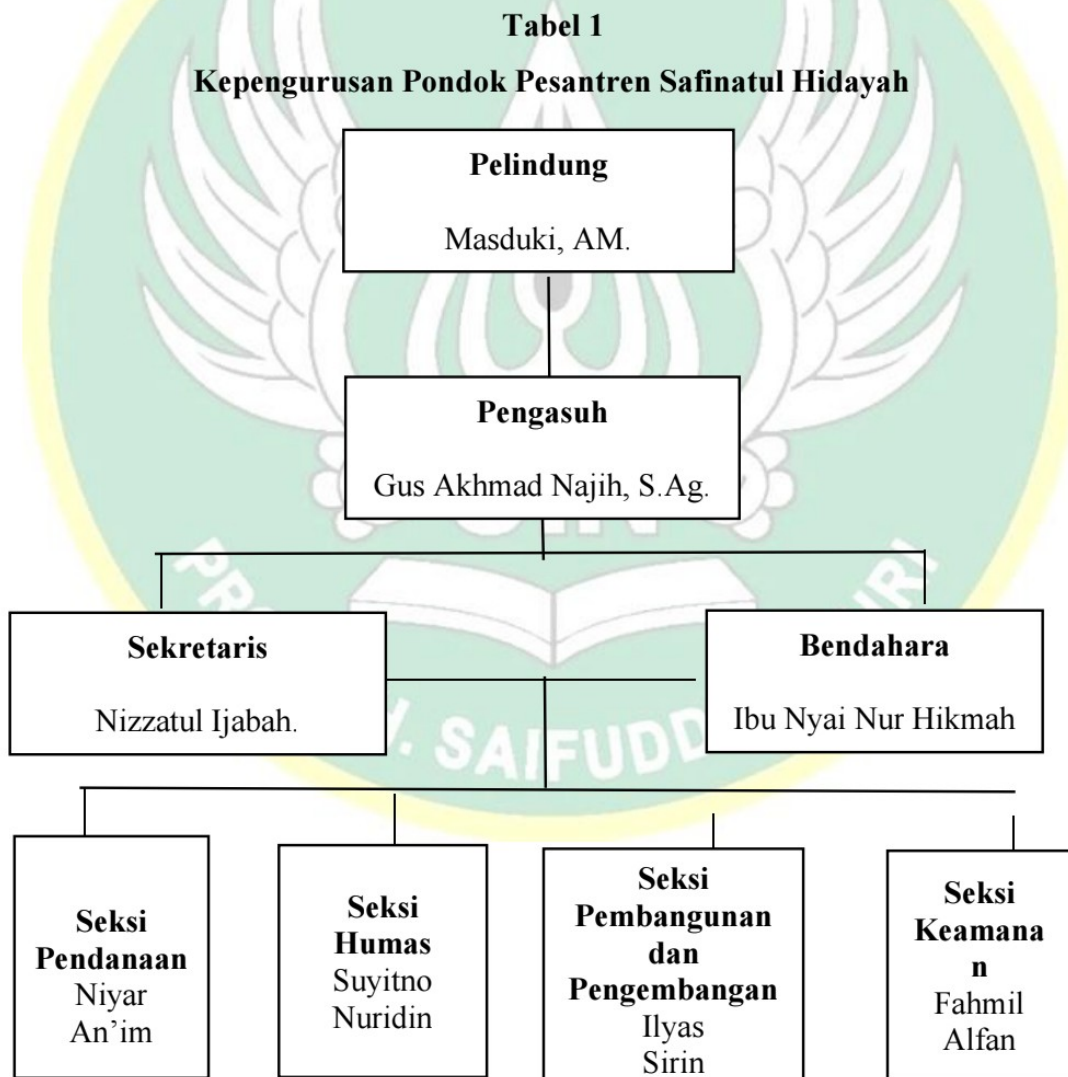
---

<sup>71</sup> Dikutip dari skripsi yang ditulis oleh Akhmad Najih yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surah Al-Ra’du Bagi Orang Sakaratul Maut Di PP. Tahfidzul Qur’an Safinatul Hidayah Di Dukuh Cibangkang Kabupaten Brebes” pada tanggal 20 September 2021.

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah akan terus menerus mengembangkan diri secara efektif sebagai lembaga pusat dakwah dan pelayanan masyarakat yang diharapkan dapat mencetak santri-santri yang berkualitas dan berjiwa Qur'ani.<sup>72</sup>

### 3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Selain dari pengembangan visi dan misi, tentunya juga dibarengi dengan sumber daya manusia yang memadai dalam sebuah wadah organisasi. Berikut ini merupakan susunan pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dalam bentuk yayasan tahun pelajaran 2020/2021 sebagai berikut:



<sup>72</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada tanggal 20 September 2021 pukul 09.00 WIB.



#### 4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan sehari-hari, baik dalam pembelajaran maupun pemenuhan kehidupan sehari-hari. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut:<sup>73</sup>

**Tabel 2**  
**Inventarisasi Pondok**

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1	Aula Pondok	2
2	Kamar	8
3	Kantor Pondok	1
4	Kamar Mandi	5
5	Warung	1
6	Dapur Pondok	2
7	Lapangan Bulu Tangkis	1
8	Mushola	1

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana Pondok Pesantren Safinatul Hidayah cukup memadai dan terbilang cukup untuk jumlah santri yang minim untuk menunjang kegiatan sehari-hari baik dalam pembelajaran maupun pemenuhan kehidupan sehari-hari.

#### 5. Keadaan Kyai, Ustadz/ Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

##### a. Keadaan kyai dan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah desa Ragatunjung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes dulunya di asuh oleh Ust. Muhammad Ma'mun Rifa'i. Beliau mempunyai istri bernama Umi Nur Hikmah dan mempunyai empat keturunan. Namun pada tahun 2019 beliau wafat yang kemudian dilanjutkan kembali oleh putranya gus Akhmad

<sup>73</sup> Dikutip dari skripsi yang ditulis oleh Akhmad Najih pada tanggal 20 September 2021

Najih hingga saat ini. Adapun ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Safinatul Hidayah<sup>74</sup> adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Keadaan Kyai dan Ustadz/Ustadzah**

No	Nama	Pendidikan
1.	Gus Akhmad Najih	Pondok Pesantren At-Tibyan Bumiayu Pondok Pesantren Al-Hadi Pekalongan
2.	Ustadz Fakhrurozi	Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda
3.	Ustadz Nur Khozin	Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang
4.	Ustadz Angko Wildan	Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu Pondok Pesantren Ulul Albab Yogyakarta
5.	Ustadz An'im Multazam	Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu
6.	Ustadz Niyarussilmi	Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu
7.	Ustadzah Ulfiyatul Muawanah	Pondok Pesantren Safinatul Hidayah
8.	Ustadzah Nizzatul Ijabah	Pondok Pesantren Safinatul Hidayah
9.	Ustadzah Qotrun Nada	Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu
10.	Ustadzah Dwi Estri	Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu

b. Keadaan Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren santri merupakan unsur terpenting di dalamnya. Kegiatan pondok tidak akan terlaksana

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ulfiyatul Muawanah, ustazah di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada tanggal 21 september 2021 pukul 10.00 WIB.

apabila tidak adanya santri. Santri di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda pula. Dilihat dari segi kuantitasnya santri di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah berasal dari kalangan masyarakat umumnya. Sedangkan jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren ini sebanyak 18 orang.

**Tabel 4**

**Data Santriwan/Santriwati Pondok Pesantren Safinatul Hidayah**

No	Nama Santri	Alamat
1.	Akhmad Fahmil Ngula	Sidareja
2.	Ardy Madani Pradja	Palembang
3.	Muhammad Ihya	Bumiayu
4.	M. Bilal Haqi	Palembang
5.	Muhammad Arkan Amri	Bumiayu
6.	Rozak	Paguyangan
7.	M. Ibnu Zaelany	Bumiayu
8.	M. Azka Auliya	Bumiayu
9.	M. Azril Ashafani	Tegal
10.	M. Zukhruf Adzikri	Tegal
11.	Nur Fitriani	Purbalingga
12.	Rizka Amaliyanah	Tegal
13.	Nakhla Ma'suqoh	Paguyangan
14.	Uki Matul Jannah	Sidareja
15.	Zeda Imania Ramadhani	Tegal
16.	Syfa Nendy Almyra	Paguyangan
17.	Intan Fandini Olivawati	Songgom
18.	Okka Tri Barokah	Bumiayu

## 6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Adapun jadwal harian, mingguan dan bulanan santri adalah sebagai berikut:

- a. Jadwal harian Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

**Tabel 5**

**Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah**

Waktu	Jenis Kegiatan
04.00-04.30	Bangun dan persiapan sholat subuh berjamaah
04.30-05.00	Sholat subuh berjamaah
05.00-06.00	Setoran hafalan Al-Qur'an
06.00-06.30	Simakan Al-Qur'an bersama
06.30-12.00	Santri sekolah (menyesuaikan jadwal)
12.00-12.30	Sholat duhur berjamaah
12.30-14.00	Tadarus bersama
14.00-15.00	Istirahat siang
15.00-16.00	Sholat asar berjamaah
16.00-16.30	Simakan Al-Qur'an bersama Ustadz/Ustadzah
16.30-18.30	Persiapan sholat maghrib dan sholat maghrib berjamaah
18.30-19.30	Muraja'ah Al-Qur'an
19.30-20.00	Sholat isya berjamaah
20.00-21.00	Pengajian kitab tertentu
21.00-04.00	Istirahat malam

- b. Jadwal mingguan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

1) Khataman Al-Qur'an

Kegiatan khataman Al-Qur'an dilaksanakan pada kamis malam jumat setelah sholat isya berjamaah. Sebelum kegiatan khataman dilaksanakan biasanya pengurus membagi per sekian juz kepada santri. Kemudian untuk santri putri yang sedang berhalangan di anjurkan untuk membaca sholawat sampai kegiatan khataman selesai. Apabila terdapat santri yang tidak turut dalam kegiatan tersebut maka akan dikenai hukuman ta'zir dari pengurus.

2) Membaca yasin dan tahlil

Kegiatan ini dilakukan pada hari kamis malam jum'at setelah sholat maghrib. Kegiatan ini dilaksanakan di aula pondok pesantren yang langsung dipimpin oleh Gus Akhmad Najih selaku pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah.

3) Ro'an

Kegiatan ini dilaksanakan setiap jum'at pagi pukul 07.00 sampai dengan selesai. Ro'an adalah suatu kegiatan membersihkan lingkungan pondok yang dilakukana secara bersama-sama. Kegiatan ini biasanya di pantau secara langsung oleh pengurus pondok yang bertugas.

4) Hadroh dan pembacaan sholawat Al-Barzanji

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap malam minggu di aula pondok pesantren. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih dan mendidik para santri agar gemar bersholawat kepada Nabi.

c. Jadwal Bulanan Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

1) Khataman Al-Qur'an akbar bersama warga desa Ragatunjung

Kegiatan khataman Al-Qur'an akbar ini biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari sabtu kliwon. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid At-Taqwa. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bersama-sama mulai dari santri pondok pesantren, bapak, dan ibu desa yang turut hadir. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan doa kepada warga desa yang sudah meninggal dunia. Hal ini sangat bermanfaat untuk para warga dan khususnya santri pondok pesantren agar senantiasa mengingat bahwa manusia hakikatnya akan kembali kepada Allah SWT.

d. Jadwal Tahunan Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

1) Kegiatan Muharram dan Peringatan Isra Mi'raj

Kegiatan Muharram dan peringatan Isra Mi'raj di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dilaksanakan pada Bulan Muharram. Kegiatan ini diselenggarakan bersama organisasi takmir masjid di Desa Ragatunjung. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan di lapangan Desa Ragatunjung dengan mengundang sejumlah tokoh ulama untuk mengisi mauidzoh hasanah.

2) Peringatan Isra Mi'raj

Peringatan kegiatan Isra Mi'raj di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dilaksanakan pada bulan Rajab. Kegiatan ini diselenggarakan bersama organisasi takmir masjid di Desa Ragatunjung. Biasanya

kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dengan mengundang sejumlah tokoh ulama untuk mengisi mauidzoh hasanah.

### 3) Peringatan Haul

Peringatan haul ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengirim doa kepada pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah alm Ust. Ma'mun yang wafat pada tahun 2019. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan di makam dengan mengundang para alumni dan warga sekitar Ragatunjung.

## **B. Penyajian Data**

Dalam suatu lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren banyak upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual. Salah satu kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri yang telah dilakukan di pondok pesantren Safinatul Hidayah adalah kegiatan riyadah 41 hari. Kegiatan riyadah 41 hari telah menjadi suatu syarat dan tradisi bagi para santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz secara Bil Ghoib. Kegiatan ini telah diyakini oleh warga pondok pesantren sebagai sarana pendekatan spiritual kepada Allah SWT dan menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia. Selain itu, tujuan dari kegiatan riyadah ini yaitu untuk mendapat keberkahan serta sebagai sarana perantara terkabulnya suatu hajat dan keinginan.

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri tahfizul qur'an dalam kegiatan riyadah 41 hari terdapat beberapa hal penting yang perlu diketahui diantaranya adalah:

### **1. Komponen Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Spiritual**

Ada dua komponen pendukung dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, yaitu sebagai berikut:

a. Santri

Dalam penanaman nilai-nilai spiritual santri merupakan komponen pendukung yang utama. Hal ini karena santri merupakan subjek untuk nilai yang di tanamkan. Jika tidak santri maka tidak ada nilai yang di tanamkan. Sebagai perumpamaan padi yang akan menjadi beras untuk kemudian diolah menjadi nasi. Dari hal ini santri di ibaratkan sebagai padinya, jika seorang petani walaupun mempunyai tanah sawah yang luas namun tidak ada benih padinya maka tidak ada hasilnya.

Dari perumpamaan diatas sudah jelas bahwa santri merupakan komponen penting dalam menanamkan nilai spiritual yang nantinya akan diproses melalui tahapan-tahapan penanaman nilai-nilai spiritual yang akan membuahkan hasil menjadi santri yang berakhlakul karimah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan selalu menempatkan Allah SWT sebagai tempat utama untuk disembah dan meminta pertolongan dalam segala sesuatu. Disamping itu seorang santri hendaknya mempunyai sifat tawadhu seperti tanaman padi yang semakin tua semakin merunduk.

b. Pelaksanaan Riyadah 41 Hari

Riyadah 41 Hari merupakan suatu kegiatan tirakat membaca Al-Qur'an 30 juz dalam waktu sehari selama 41 hari. Salah satu tujuan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah mengadakan kegiatan riyadah ini yaitu sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri. Kegiatan riyadah 41 hari menjadi komponen pendukung yang penting dalam pembentukan nilai-nilai spiritual kepada santri. Sebagai perumpamaan seorang petani ketika akan menanam suatu tanaman pasti memerlukan lahan untuk bercocok tanam. Begitupun dengan kegiatan riyadah 41 hari merupakan salah satu lahan atau wadah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri.

## **2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Spiritual**

Untuk mewujudkan seorang santri yang selalu menjunjung tinggi nilai akhlak mulia yang selalu menempatkan Allah sebagai tempat yang paling utama untuk disembah dan meminta segala sesuatu. Maka dari itu,

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah mempunyai lima komponen metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan riyadah 41 hari, diantaranya yaitu:

**a. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan**

Keteladanan merupakan metode yang efektif untuk diterapkan di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah. Seorang gus dan bu nyai yang memiliki sikap tawadhu dan kesederhanaan dalam hidupnya menjadi suri tauladan bagi para santrinya. Tidak bisa di pungkiri bahwa seorang santri pasti mempunyai idola untuk dijadikan sebagai panutan dalam hidupnya. Disinilah seorang gus menjadi idola bagi para santrinya. Dalam penerapan metode keteladanan yang dilakukan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan Melalui Kedisiplinan

Sikap keteladanan yang di perintahkan dan di contohkan oleh seorang gus, bu nyai, ustad/ustadzah di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah salah satunya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan disini menyangkut tentang kedisiplinan mengatur waktu dan menaati peraturan pondok.

Dalam kedisiplinan mengatur waktu terlihat pada saat peneliti melakukan observasi. Pengasuh Pondok Pesantren beserta ustad/ustadzah berangkat lebih awal pada saat waktu sholat berjamaah. Pengasuh beserta ustad/ustadzah sudah terlebih dahulu berada di masjid sebelum sholat dilakukan. Lebih awal disini yaitu dengan melaksanakan sholat sunnah rawatib dan berdzikir. Begitu pun dalam kegiatan riyadah 41 Hari seorang santri diajarkan untuk selalu disiplin waktu dalam membaca Al-Qur'an agar selesai tepat waktu sesuai jadwalnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah:

Gus Akhmad Najih dan Bu Nyai Nur Hikmah memang selalu disiplin datang lebih awal ke masjid sebelum sholat berjamaah dilaksanakan. Dan ada beberapa santri yang datang lebih awal juga untuk murajaah Al-Qur'an. Kemudian dalam kegiatan riyadah gus najih juga selalu memantau santrinya untuk disiplin dalam pelaksanaan kegiatan supaya selesai 30 juz per harinya. Karena memang hal ini tidak mudah



dilaksanakan banyak cobaan dan godaan apabila tidak istiqomlah dalam prosesnya.<sup>75</sup>

Selain itu santri juga di contohkan perilaku disiplin dalam menaati peraturan pondok, seperti halnya yang disampaikan oleh pengurus putri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah:

Disini saya sebagai pengurus putri memang masih banyak kekurangan, disini kita sama-sama belajar di pondok hanya saja saya diberi amanah untuk ikut dalam mengurus pondok dan para santri. Saya selalu berusaha untuk menaati segala peraturan yang ada di pondok ini.

<sup>76</sup>

Dari pemaparan data diatas, nilai yang ditanamkan dari keteladanan disini adalah nilai akhlak dan kedisiplinan. Para santri dicontohkan oleh pengasuh beserta ustad/ustadzah dalam kegiatan pondok agar selalu bisa membagi dan menghargai waktu dan mengikuti segala peraturan yang berlaku di pondok. Sehingga dengan hal ini harapannya ketika santri sudah tidak di pondok mampu membagi waktu dengan baik dan meniru hal yang baik dari pondok untuk hidup dalam masyarakat.

## 2) Keteladanan Dalam Bertingkah Laku dan Berpakaian

Seorang kyai merupakan orang tua kedua di Pondok Pesantren. Berbeda kembali jika santri berada di rumah orang tua merupakan panutan dalam berperilaku sehari-hari. Maka jika di Pondok seorang kyai panutan dalam berperilaku para santrinya. Kyai selalu mengajarkan pada santri mengenai pentingnya adab bertingkah laku, karena ilmu derajat kedudukannya lebih tinggi daripada adab. Sehingga seorang santri lebih ditekankan adabnya terlebih dahulu dibanding ilmunya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama santri di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah:

Santri disini memang selalu diajarkan tentang tata krama kepada guru beserta keluarganya. Jadi jika gus ataupun bu nyai sedang lewat

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Niyar, Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Rabu 20 Oktober 2021 pukul 11.00 WIB.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Estri, Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Kamis 21 Oktober 2021 pukul 09.30 WIB.

maka kami otomatis akan menundukan pandangan sebagai tanda menghormati guru. Dan juga misalnya sedang ada kegiatan pondok santri yang masuk kompleks pondok wajib mematikan mesin dan mendorongnya sampai lingkungan pondok agar tidak mengganggu kegiatan. Dan disini santri juga tidak boleh memakai pakaian yang ketat apalagi ketika mengaji.<sup>77</sup>

Hal ini juga di dukung oleh hasil observasi peneliti, pada saat peneliti masuk ke pondok sedang ada kegiatan mengaji di masjid kemudian saya di perintahkan mematikan mesin motor dan mendorong sampai lingkungan pondok. Dan pada saat saya meneliti ada seorang santri yang berpakaian rapi juga yang sedang melaksanakan kegiatan riyadah. Santri tersebut sangat khusuk membaca Al-Qur'an dan tidak ada santri yang mengganggu.

Dari berbagai contoh yang diberikan oleh kyai, bu nyai dan pengurus Pondok Pesantren diharapkan dalam diri seorang santri senantiasa tertanam nilai akhlak terpuji, nilai keteladanan dan nilai amanah. Nilai akhlak terpuji disini yaitu santri yang berpakaian rapi dan sesuai syari'at Islam. Selain itu, santri juga ditekankan memiliki adab tingkah laku yang baik terhadap guru, orang tua, dan teman. Seorang santri di Pondok Pesantren itu seperti miniatur hidup lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Hal ini karena santri diajarkan belajar hidup sederhana, belajar berbagi, dan belajar untuk menerima pendapat orang lain. Nilai amanah yang ditanamkan kepada ustad dan pengurus Pondok bahwasanya pengasuh memberikan amanah untuk bersama mengurus Pondok dan mampu memberikan contoh yang baik kepada para santri.

#### **b. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan suatu perbuatan tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus. Yang pada awalnya seseorang tersebut jarang melakukan bahkan tidak pernah melakukan yang pada akhirnya menjadi suatu kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan.

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Zeda Imania, Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Kamis 21 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB.

Dalam penanaman nilai melalui pembiasaan ini seseorang yang secara langsung sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai spiritual melalui pembiasaan adalah Kyai. Hal ini karena Kyai merupakan orang yang menjadi pusat pendidik yang memiliki peran besar terhadap sikap kebiasaan yang baik pada santri dengan mengutamakan jiwa, akhlak, dan etika sosial.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Safinatul Hidayah telah menerapkan metode pembiasaan pada kegiatan Riyadah 41 hari yang selalu dilaksanakan oleh santri yang telah selesai mengkhatamkan 30 Juz Al-Qur'an secara bil-ghoib.

Di antara metode penanaman nilai melalui pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, yaitu:

1) Pembiasaan memberikan pengetahuan

Pembiasaan memberikan pengetahuan diberikan kepada santri yang baru masuk pondok pesantren. Santri akan diberi pengetahuan kegiatan oleh ustad/ustadzah mengenai kegiatan pondok pesantren Safinatul Hidayah sebelum dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan oleh narasumber pada saat melakukan penelitian di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah:

Tentu saja pengenalan terhadap kegiatan di pondok ini selalu dilaksanakan apabila ada santri baru. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada santri baru apa saja kegiatan di pondok ini yang salah satunya adalah kegiatan riyadah 41 hari. Apabila terdapat santri yang belum memahaminya maka akan dijelaskan secara rinci tentang kegiatan riyadah yang memiliki manfaat yang sangat banyak.<sup>78</sup>

Di pondok pesantren Safinatul Hidayah mempunyai beberapa ustad/ustazah yang memiliki cara mengajar memberikan ilmu pengetahuan yang bervariasi sehingga santri yang di ajar pun tidak merasa bosan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Nur Khozin, salah satu Ustad di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Sabtu tanggal 02 Oktober 2021 pukul 09.30 WIB.

peroleh dari hasil wawancara dengan Gus selaku pengasuh di pondok pesantren Safinatul Hidayah:

Saya sendiri awalnya mengajarkan pengetahuan ilmu kepada ustad ustazah disini memang bervariasi jadi mereka mencontoh juga dari kebiasaan saya ini akan tetapi ada perbedaan juga dari setiap ustad ustazah nya tergantung dari kreativitas masing-masing. Dari tahun ke tahun dalam pengajaran ilmu dipondok ini apalagi mengenai kegiatan riyadah saya tidak sembarangan mengajarkannya. Karena ada syarat utama yang harus dipenuhi oleh santri yaitu dengan selesainya menghafal Al-Qur'an 30 juz terlebih dahulu, baru setelah itu akan diajarkan tentang tata cara riyadah dari awal hingga akhir.<sup>79</sup>

Keadaan santri pada saat awal masuk pondok pesantren memiliki keadaan yang berbeda-beda. Ada yang dulunya pernah mondok atau ada yang belum pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren. Dengan adanya pemberian pengetahuan di awal masuknya santri ke pondok akan memberikan efek yang signifikan terhadap segi akhlak, jiwa dan kecerdasan masing-masing santri.

Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan peneliti setelah melakukan wawancara dengan salah satu santri:

Awal saya masuk ke pondok ini belum pernah mondok di daerah manapun sebelumnya. Kemudian saya kenal dengan salah satu ustazah yang memberikan pengetahuan tentang kegiatan di pondok ini termasuk juga tentang kegiatan riyadah. Akan tetapi penjelasan riyadah tidak terlalu mendetail karena hal itu akan dijelaskan oleh pengasuh ketika nanti saya akan melaksanakannya. Yang saya dapatkan intinya riyadah ini memiliki keberkahan dan kemanfaatan yang banyak bagi santri yang melaksanakannya dengan ikhlas.<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara di atas dengan Gus, ustad dan santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah bahwasanya nilai-nilai spiritual yang dapat ditanamkan melalui kebiasaan memberikan pengetahuan tentang kegiatan riyadah 41 hari kepada santri baru adalah bagian dari penanaman nilai-nilai spiritual. Hal ini karena memberikan tentang pengertian riyadah dan

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Gus Akhmad Najih, selaku pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Senin 20 September 2021 pukul 09.00 WIB.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Nur Fitriani, salah satu santriwati di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Selasa 05 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB.

manfaat riyadah yang hubungannya kepada sesama manusia dan Allah SWT.

## 2) Pembiasaan Tawasul

Di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah setiap akan memulai suatu kegiatan pasti diawali dengan bertawasul terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah bahwa selalu ada tawasul ketika akan memulai suatu kegiatan sebagai perantara atau jembatan agar doa dan sholawat yang dipanjatkan sampai kepada Nabi Muhammad dan Allah SWT.

Adapun penjelasan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari salah satu ustad:

Memang benar adanya di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah setiap akan memulai suatu kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membaca tawasul yang di pimpin oleh gus akhmad najih. Dari pengetahuan saya kenapa pondok ini selalu menggunakan tawasul dari awal berdiri pondok ini sudah tergolong pondok NU. Salah satu perbedaan dari NU dengan golongan lain yaitu adanya tawasul ini karena tawasul merupakan amalan ahlus sunnah wal jamaah. Tujuan dari tawasul ini yaitu semoga apa yang kita hajatkan Allah kabulkan melalui perantara para kekasih yang senantiasa dekat dengan Allah SWT.<sup>81</sup>

Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa tawasul dalam hal ini diibaratkan seperti sebuah permintaan seseorang kepada pemimpinnya, seperti yang diketahui, apabila ada seorang mempunyai permintaan kepada pemimpinnya namun tidak melalui orang terdekatnya dahulu, maka akan sulit sekali permintaan kita dipenuhi oleh pemimpin. Begitu pula dengan tawasul, ketika kita bertawasul, ada hajat atau permintaan yang kita minta kepada Allah melalui wasilah atau jalur para kekasih Allah dan para ahli Qur'an yang tingkat kedekatan dan taqwanya kepada Allah sudah tidak perlu diragukan sama sekali. Dengan begitu apa yang menjadi hajat kita dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Dan dengan adanya tawasul ini secara tidak langsung sudah menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri.

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Angko Wildan, salah satu Ustad di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Senin 11 Oktober 2021 pukul 11.25 WIB.

### 3) Pembiasaan Membaca 30 Juz Al-Qur'an Dalam Satu Hari Selama 41 Hari

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah melaksanakan kegiatan riyadah apabila terdapat santri yang telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an 30 Juz bil ghoib. Dari segi waktu pelaksanaan dimulai bada maghrib setelah melaksanakan sholat maghrib dan selesai setelah sholat asar menjelang maghrib. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah:

Benar mba di pondok ini ketika ada santri yang sedang melaksanakan riyadah pasti mulainya bada maghrib setelah sholat berjamaah, nanti harus selesai setelah sholat ashar begitu terus sampai dengan 41 hari. Riyadah ini tidak sembarangan dimulai hari apa saja namun ada hari tertentu yaitu biasanya dimulai malam rabu atau malam jum'at.<sup>82</sup>

Kegiatan riyadah selama 41 hari memang harus dilaksanakan secara terus menerus tanpa jeda, tetapi ada perbedaan dalam pelaksanaannya antara santri putra dan santri putri. Santri putra melaksanakan riyadah ini rutin setiap hari selama 41 hari namun santri putri terkendala dengan halangan beberapa hari kemudian baru dilanjutkan kembali sampai 41 hari selesai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustazah di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah:

Tentu mba ada bedanya antara putra dan putri. Biasanya putri terhalang oleh haid bulanan yang akhirnya terhenti beberapa hari tapi setelah itu wajib diteruskan kembali. Kalau santri putra alhamdulillah saya amati belum pernah ada yang gagal ditengah jalan pasti selesai selama 41 hari. Pengasuh memang menekankan keistiqomahan disini karena bukan hal yang mudah ya tidak semua santri bisa melaksanakan jadi tidak boleh dianggap sepele dan benar-benar harus serius dalam melaksanakannya.<sup>83</sup>

Santri yang sudah rutin melaksanakan riyadah jika sudah selesai selama 41 hari pasti merasa ada rasa kehilangan. Karena segala sesuatu

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Gus Akhmad Najih, Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Selasa 21 September 2021 pukul 09.00 WIB.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Nizzatul Ijabah, salah satu Ustazah Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Jum'at 15 Oktober 2021 pukul 10.00 WIB.

yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi bagian dalam diri kita. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah:

Awal saya melaksanakan riyadah itu rasanya berat sekali, karena ya itu di bayangin satu hari harus selesai 30 juz. Tapi lama kelamaan saya menikmati hal ini hingga mencapai 41 hari setelah itu kan sudah tidak melaksanakan lagi jadi rasanya seperti ada yang kurang atau hilang dalam diri saya. Itu jadi semangat saya untuk terus muroja'ah Al-Qur'an supaya hafalannya tetap terjaga.<sup>84</sup>

Dari paparan data tersebut, nilai yang ditanamkan dalam kegiatan riyadah 41 hari yaitu nilai ibadah, karena dengan melaksanakan kegiatan riyadah 41 hari sudah melaksanakan ibadah dengan memuliakan dan menjaga Al-Qur'an. Sedangkan makna dari riyadah sendiri adalah tirakat untuk menjaga hafalan sehingga menimbulkan rasa mahabbah terhadap Al-Qur'an dan meminta sesuatu hajat melalui pembacaan Al-Qur'an selama 41 hari. Selain nilai ibadah ada juga nilai estetika, nilai estetika disini dilihat dari keindahan ayat Al-Qur'an yang memiliki tata bahasa yang mengandung kemukjizatan. Kemudian dalam membaca Al-Qur'an 30 juz dalam sehari selama 41 hari terdapat nilai keikhlasan di dalamnya.

#### 4) Pembiasaan Membaca Do'a

Membaca do'a merupakan intisari dari suatu ibadah. Semua kegiatan ibadah jika tidak diakhiri dengan do'a sama saja seperti makan tanpa lauk. Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dalam mengakhiri segala kegiatan keilmuan selalu membaca do'a. Sama halnya dengan kegiatan riyadah 41 hari, setiap santri yang telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari pasti membaca do'a. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah:

saya selalu memperingatkan kepada santri yang sedang melaksanakan riyadah untuk selalu membaca doa setiap selesai khatam 30 juz per harinya. Karena doa merupakan senjata bagi umat muslim,

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Zeda Imania, Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Kamis 21 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB.

tentunya kita punya hajat juga jadi doa itu penting sebagai wasilah perantara terkabulnya suatu hajat riyadah ini.<sup>85</sup>

Penyampaian dari Gus Akhmad Najih sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Muhammad Kamiludin:

Waktu dulu saya melaksanakan riyadah 41 hari pasti selalu mengakhiri dengan doa. Dimulai dengan pembacaan tawasul kemudian doa ketika sudah khatam dalam sehari. Hal itu merupakan perintah wajib dari Gus Akhmad Najih dan itu sudah wajib dilakukan oleh para alumni dulu ketika riyadah.<sup>86</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, bahwa nilai spiritual yang sudah ditanamkan saat pembacaan doa adalah nilai keikhlasan dan nilai ibadah.

### **c. Metode Penanaman Nilai Melalui Nasehat**

Nasehat merupakan suatu metode yang sederhana yang digunakan dalam menanamkan nilai spiritual pada anak. Suatu nasehat tentunya diberikan kepada anak dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh anak.

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dalam menerapkan metode penanaman nilai spiritual melalui nasehat apabila terdapat santri yang melemah semangatnya dalam melaksanakan kegiatan pondok terutama kegiatan riyadah. Gus Akhmad Najih selalu memberikan nasehat kepada santrinya pada saat kegiatan pengajian berlangsung. Selain itu, Bu Nyai Nur Hikmah, Ustad/Ustadzah pun turut memberikan nasehat juga kepada santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah:

Semua santri disini selalu diberikan nasehat dan motivasi sama gus nya. Tetapi namanya anak tidak semua mendengarkan dengan baik. Bahkan umi juga selalu memberikan nasehat juga terutama sama santri putri. Bahkan ketika ada santri yang sedang riyadah benar-benar diperhatikan sama gus dan umi. Saya sebagai pengurus pun terkadang

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Gus Akhmad Najih, Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Selasa 21 September 2021 pukul 09.00 WIB.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Kamiludin, Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Senin 18 Oktober 2021 pukul 14.00 WIB.



memberikan nasehat kepada santri juga ketika selesai kegiatan muroja'ah Al-Qur'an biasanya.<sup>87</sup>

Seorang santri yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi jika sudah diberi nasehat maka akan merubah kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Tetapi sebaliknya jika ada seorang santri yang tingkat kesadarannya rendah jika diberi nasehat apapun hanya didengarkan saja dan tidak menjadi acuan untuk merubah kebiasaan kurang baiknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah:

Kami semua di pondok ini seringkali mendapat nasehat terutama dari Gus Najih dan Umi. Saya sebagai santri disini harus mau mengikuti kegiatan tersebut. Tapi ada juga beberapa teman kami yang kurang senang di beri nasehat jadi hanya di dengarkan saja. Kemudian kami juga mendapat nasehat dari pengurus setiap habis muroja'ah.<sup>88</sup>

#### **d. Metode Penanaman Nilai Melalui Perhatian/Pengawasan**

Di Pondok Pesantren ada seorang kyai yang menjadi orang tua bagi para santri. Beliau diberikan amanah untuk mendidik, menjaga, dan memberi perhatian/pengawasan selayaknya anak kandung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Gus Akhmad Najih:

Santri itu menurut saya disini sudah seperti anak sendiri. Karena santri disini juga jumlahnya tidak terlalu banyak jadi tidak sulit bagi saya untuk memberi perhatian atau pengawasan kepada santri, karena saya juga insyaAllah paham dengan sifat mereka satu persatu. Contohnya pada saat santri melaksanakan kegiatan riyadah saya selalu mengawasi setiap hari sampai selesai. Karena kegiatan ini tidak mudah dilakukan kalau tidak tekun takutnya bisa gagal ditengah jalan.

Selain dari pengasuh yang bertanggung jawab atas kegiatan yang ada di pondok. Pengurus juga memiliki tanggung jawab yang sama. Mereka di beri amanah oleh pengasuh untuk turut serta mengurus santri

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Qotrun Nada, Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Jum'at 22 Oktober 2021 pukul 10.20 WIB.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Zeda Imania, Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Kamis 21 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB.

dan kegiatan pondok. Pengurus senantiasa berusaha memberikan perhatian dan pengawasan pada santri agar lebih terkontrol. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren:

Disini saya diberi amanah menjadi keamanan pondok dengan sebisa mungkin menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya kepada santri. Contohnya pada saat kegiatan pengajian Al-Qur'an saya selalu memantau santri setaip kamarnya agar tidak ada yang tidak mengaji kecuali yang berhalangan. Begitu juga ketika ada santri yang sedang riyadah saya selalu memantau apabila kurang disiplin anaknya. Saya selalu diajarkan oleh umi untuk menegur dengan baik dan sopan kepada santri agar tidak ada yang merasa sakit hati dengan saya.<sup>89</sup>

#### **e. Metode Penanaman Nilai Melalui Hukuman**

Hukuman merupakan metode penanaman nilai yang terakhir yang dilakukan setelah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian sudah diberikan. Dalam melaksanakan kegiatan riyadah 41 hari Pondok Pesantren Safinatul Hidayah menerapkan hukuman kepada santri yang tidak serius dan istiqomah dalam pelaksanaannya. Tidak hanya kegiatan riyadah, tetapi kegiatan lain seperti mengaji, setor hafalan Qur'an, muroja'ah pun sama seorang santri akan mendapat hukuman jika melanggar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus putra:

Memang benar adanya saya memberikan hukuman kepada santri yang kedapatan tidak mengikuti kegiatan pondok dengan alasan yang tidak jelas. Dan tentu saja hukumannya pun berbeda-beda tergantung dari jenis pelanggarannya. Contohnya santri yang tidak selesai melaksanakan riyadah terkesan tidak serius hukumannya langsung dari gus nya, tapi kalau masalah tidak mengaji hukumannya muroja'ah Al-Qur'an 1 juz dan penyitaan HP selama 1 hari. Berbeda lagi kalau tidak ikut berjamaah hukumannya membersihkan halaman pondok.<sup>90</sup>

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah memang terbagi menjadi dua pengurus yaitu pengurus putra dan pengurus putri. Sehingga ada beberapa perbedaan hukuman yang diberikan kepada santri putra dan santri putri namun sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Fahmil Ngula, Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Senin 25 Oktober 2021 pukul 11.20 WIB.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Fahmil Nusa, Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Senin 25 Oktober 2021 pukul 11.45 WIB.

santri yang berakhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus putri:

Benar mba, ada sedikit perbedaan hukuman kepada santri putri yang tidak mengikuti kegiatan pondok. Biasanya santri putra diberi hukuman membersihkan halaman pondok tetapi kalau santri putri membersihkan rumah umi dan membantu umi menyiapkan makanan untuk para santri.<sup>91</sup>

Sesuai dengan hasil data yang di paparkan di atas nilai-nilai spiritual yang dapat ditanamkan dari metode hukuman yaitu nilai kedisiplinan, nilai ikhlas dalam menerima hukuman yang telah diberikan, nilai jihad, dan nilai amanah. Nilai amanah disini dilihat dari santri yang telah di beri amanah melalui pengurus untuk melaksanakan hukuman yang biasa dikenal di Pondok Pesantren dengan sebutan ta'zir. Dan tentu saja santri harus ikhlas dalam menerimanya.

### **3. Tahapan-Tahapan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual**

Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri melalui 3 tahapan, di antaranya yaitu:

#### **a. Tahapan Transformasi Nilai**

Tahap pertama Pondok pesantren Safinatul Hidayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan riyadah 41 hari yaitu menggunakan tahapan transformasi nilai. Di dalam tahapan ini kyai atau ustad/ustadzah memberikan informasi tentang kegiatan rutin yang dilakukan dan memberikan pengetahuan kepada para santri. Hal ini sesuai dengan yang di dapatkan peneliti melalui wawancara dengan salah satu ustad:

Pada saat santri baru masuk pondok saya mengumpulkan mereka di aula pondok untuk diberikan pengarahan dan pengetahuan tentang kegiatan pondok, khususnya tentang kegiatan riyadah ini. Saya menjelaskan sedikit mengenai pengertian riyadah, maka yang terkandung di dalamnya dan manfaat riyadah selama 41 hari.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Qotrun Nada, Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Jum'at 22 Oktober 2021 pukul 10.00 WIB.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Angko Wildan, Ustad Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Rabu 27 Oktober 2021 pukul 10.00 WIB.

Sesuai dengan data yang telah di paparkan di atas bahwa dalam tahapan transformasi nilai ini terjadi suatu komunikasi satu arah dimana ustad hanya menyampaikan pengetahuan tentang kegiatan riyadah 41 hari saja. Sedangkan dari santri hanya mendengarkan penjelasan dari ustad. Sehingga pada tahapan ini proses penanaman nilai hanya terjadi pada ranah kognitif saja.

#### b. Tahapan Transaksi Nilai

Tahap berikutnya setelah transformasi nilai yaitu tahapan transaksi nilai. Pondok Pesantren Safinatul Hidayah menggunakan tahapan transaksi nilai dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri. Di mana pada tahap ini kyai atau ustad tidak hanya menyampaikan nilai nya saja namun ada tindakan dan meminta santri untuk mengikuti dan mengamalkan nilai tersebut. Hal ini sesuai dengan yang di dapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan pengasuh:

Yang selalu saya wanti-wanti kepada santri yaitu amalan ketika di pondok untuk selalu di istiqomahkan walaupun nantinya sudah berada di masyarakat. Minimal bisa mengamalkan riyadah ini. Tujuannya salah satunya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an.<sup>93</sup>

Hal ini juga sependapat dengan pendapat salah seorang ustad yang saya wawancarai beliau bernama Angko Wildan, ia berkata:

Saya sering menyampaikan hal ini kepada santri bahwa santri harus bisa bertawasul dan memimpin doa jika di minta oleh masyarakat kapan saja nantinya. Maka dari itu kegiatan riyadah ini salah satu sarana untuk belajar bertawasul dan berdoa.<sup>94</sup>

Sesuai dengan data yang sudah di paparkan di atas, bahwa pada tahapan ini kyai dan ustad berharap kepada santrinya agar mengikuti amalan yang sudah di ajarkan. Sehingga pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah antara santri dengan kyai atau ustad dimana keduanya sama-sama aktif dan ada tindakan nyata dari keduanya.

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Gus Akhmad Najih, Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Selasa 21 September 2021 pukul 09.00 WIB.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Angko Wildan, Ustad Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Rabu 27 Oktober 2021 pukul 10.30 WIB.

Dari seluruh kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui kegiatan riyadah 41 hari yang di lakukan di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah yang termasuk pada tahap transaksi nilai adalah pembiasaan tawasul, pembiasaan kegiatan riyadah 41 hari, pembiasaan membaca doa, keteladanan dalam bertingkah laku sopan, keteladanan dalam berperilaku disiplin, pemberian nasehat, memberikan pengawasan dan memberikan hukuman.

#### c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai

Tahap terakhir di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual santri melalui kegiatan riyadah 41 hari yaitu melalui tahap trans-internalisasi nilai. Pada tahapan ini seorang kyai atau ustad tidak hanya menyampaikan pengetahuannya saja, akan tetapi pada tahapan ini kyai memberikan keyakinan pada santri bahwa apa yang sudah dilakukan akan mendapat suatu keberkahan dan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Hal ini sesuai dengan data yang di dapat peneliti saat berwawancara dengan pengasuh pondok:

Saya itu selalu menyampaikan ke santri ketika melakukan suatu ibadah untuk selalu bersungguh-sungguh tidak boleh setengah-setengah. Contohnya ketika sedang melaksanakan kegiatan riyadah 41 hari. Dalam proses membaca Al-Qur'an harus tawadhu dan yakin akan karomah Allah SWT. Karena membaca Al-Qur'an itu setiap hurufnya saja bernilai ibadah apalagi ini dibaca sehari 30 juz selama 41 hari. Tidak boleh asal-asalan harus benar-benar niat karena ibadah kepada Allah agar nanti prosesnya diberi kelancaran. Contohnya dulu alm abah saya membangun pondok ini dengan wasilah riyadah Al-Qur'an dengan membaca surat Al-Waqiah rutin setiap malam alhamdulillah dengan keberkahan tersebut pondok ini bisa maju dan berkembang sampai saat ini.<sup>95</sup>

Dari pemaparan data di atas bahwa dalam tahapan terakhir ini, kyai atau ustad mengharapkan kepada para santri agar nantinya proses penanaman nilai-nilai spiritual tidak hanya terjalin dalam ranah kognitif saja tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Gus Akhmad Najih, Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Selasa 21 September 2021 pukul 09.30 WIB

Dari seluruh kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual santri di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah yang tercakup dalam tahap trans-internalisasi nilai adalah pembiasaan membaca tawasul, pembiasaan kegiatan riyadah 41 hari, dan pembiasaan membaca doa.

#### **4. Hasil Penanaman Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah**

Penanaman nilai-nilai spiritual santri melalui kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah telah dilakukan melalui berbagai metode dan tahapan seperti yang sudah di sebutkan di atas. Dengan adanya hal ini maka di harapkan santri dapat menunjukkan hasil yang positif baik melalui perkataan maupun perbuatan. Hasil dari penanaman nilai yang telah dilakukan dapat dilihat melalui dua cara, yaitu sebagai berikut:

##### **a. Secara Langsung**

Yang dimaksud dari secara langsung di sini adalah bahwa penanaman nilai yang sudah ditanamkan kepada santri dapat di lihat secara langsung pada saat santri masih berada di lingkungan pondok. Setelah kegiatan yang di lakukan secara rutin terkhusus kegiatan riyadah 41 hari pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan dengan istiqomahnya dalam membaca Al-Qur'an dan memperkuat hafalan menjadi lebih baik. Seorang santri juga akan merasakan perbedaannya baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari salah satu ustad:

Perbedaan sikap dan perkataan santri memang tidak bisa di lihat secara spontan, tapi kita bisa lihat pada saat melakukan kegiatan riyadah bagi santri yang bersungguh-sungguh pasti setelah selesai akan berusaha menjaga istiqomahnya dengan muroja'ah Al-Qur'an, sikapnya akan perlahan menjadi lebih baik dari sebelumnya, lebih menjaga diri, dan tidak mudah terpengaruh suatu hal buruk.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Nur Khozin, Ustad Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Kamis 02 Oktober 2021 pukul 09.30 WIB

Dari pemaparan data di atas, bahwa keberhasilan nilai yang sudah di tanamkan di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah melalui kegiatan riyadah 41 hari dapat di lihat secara langsung ketika santri masih berada di pondok adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Hasil dari nilai ibadah yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian yaitu ketika seorang santri melaksanakan kegiatan riyadah dengan khusuk dan tawadhu seperti melaksanakan kegiatan riyadah membaca Al-Qur'an selama 41 hari dan dengan pembacaan doa secara fokus untuk meminta agar hajat yang di inginkan tercapai. Dan santri ketika melakukan kegiatan ini dengan penuh keyakinan.

2) Nilai Jihad

Nilai jihad ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian, yaitu ketika seorang santri mau belajar dengan sungguh-sungguh untuk senantiasa menjadi pribadi di jalan yang benar. Dari yang awalnya tidak bisa sama sekali perlahan menjadi bisa karena terbiasa. Contohnya seperti pembacaan tawasul dan doa. Yang dulu pada awalnya pada saat menjadi santri baru tidak bisa memimpin tawasul dan doa, namun setelah rutin melakukan kegiatan riyadah tersebut santri menjadi sering membaca dan mempraktekan sendiri. Karena hal tersebut maka menjadi kebiasaan yang dilakukan.

3) Nilai Akhlak dan disiplin

Hasil dari nilai akhlak dan disiplin yang ditemukan peneliti pada salat melakukan penelitian yaitu seorang kyai yang memiliki akhlak dan tata krama yang baik dan sopan. Dengan hal ini memberi contoh kepada santri agar senantiasa memiliki akhlak yang baik selama menjadi santri di pondok ataupun di masyarakat nanti. Nilai disiplin dapat dilihat dari kyai atau ustad yang datang lebih awal waktu pada sholat berjamaah, tujuannya yaitu mengajarkan santri untuk disiplin terhadap waktu dan mengerjakan sholat di awal waktu agar memperoleh kebaikan dari memuliakan sholat.

4) Nilai Keteladanan

Hasil dari nilai keteladanan yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian yaitu seorang santri yang melihat kyai memiliki kepribadian yang baik dan menjadikannya sebagai role model. Santri akan meniru kebiasaan dari kyai maupun ustadnya. Sebagai contoh ketika kyai akan melakukan pembacaan Al-Qur'an dalam rangka riyadah maka sebelum dimulai kyai tersebut melakukan sholat dahulu kemudian duduk menghadap kiblat dan memulai membaca Al-Qur'an. Dan apabila kyai maupun ustad berpakaian rapi dan sopan secara tidak langsung santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pun mengikutinya.

#### 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Hasil dari nilai amanah yang peneliti temukan saat melaksanakan penelitian yaitu dengan adanya pengurus pondok, maka pengurus diberi amanah untuk membantu mengelola kegiatan pondok, memberi nasehat, memberi pengetahuan, memberi perhatian/pengawasan, memberi hukuman kepada santri yang masih sulit untuk di atur. Pengurus melakukan semua hal tersebut dengan rasa ikhlas. Buktinya pengurus berkenan menyempatkan waktu di kesibukannya untuk mengatur santri dan menghadiri rapat guna membahas tentang kepondokan.

#### 6) Nilai Moral

Dari nilai moral yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian yaitu seorang santri yang menjunjung adab daripada ilmu. Contohnya adalah ketika ada kyai maupun keluarganya berpapasan maka mereka menunduk pandangan sebagai tanda menghormati. Moral dan etika yang baik juga terdapat pada santri baru yang berpapasan dengan santri lama akan tersenyum dan bertingkah laku sopan kepada yang lebih tua.

#### 7) Nilai Kebenaran

Hasil dari nilai kebenaran yang peneliti temukan pada saat melaksanakan penelitian yaitu ketika kyai memberikan suatu nasehat kepada santri tentang suatu amalan ibadah maka harus ada keyakinan dalam hati akan membawa suatu keberkahan dalam hidup. Nilai



kebenaran disini muncul ketika kyai membuktikan kebenaran bahwa keyakinan akan membawa keberkahan yang nyata. Contohnya dulu pengasuh membangun pondok dengan keadaan yang susah payah, akan tetapi beliau mengamalkan amalan riyadah 41 hari, dan riyadah membaca surat Al-Waqiah setiap malamnya, hingga sampai saat ini pondok sudah berkembang dengan baik. Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah yang sudah ada keyakinan dalam hatinya membuktikan kebenaran keberkahan dari riyadah 41 hari dengan di kabulkannya hajat satu per satu.

**b. Secara Tidak Langsung**

Secara tidak langsung disini memiliki makna bahwa penanaman nilai spiritual yang sudah ditanamkan kepada santri dapat dilihat setelah santri keluar dari pondok dan hidup dengan masyarakat. Akan memiliki perbedaan antara ketika masih berada di pondok dengan berada di tengah masyarakat. Seorang santri akan di uji apakah amalan-amalan yang sudah di ajarkan dan di kerjakan di pondok akan terus dilaksanakan atau berhenti begitu saja. Menurut Nur Khozin, salah seorang ustad di pondok mengatakan bahwa banyak para alumni yang kini telah sukses di luaran sana, dan mereka tetap menjaga nama baik Pondok Pesantren Safinatul Hidayah. Dengan hal ini membuktikan bahwa amalan yang dilakukan dengan penuh keyakinan akan keberkahan akan berbuah manis sesuai dengan impian.

**C. Analisis Data**

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menganalisis atau menguraikan hasil yang sudah di dapatkan dari lapangan. Hasil yang telah didapat peneliti saat melaksanakan penelitian yaitu mengenai penanaman nilai-nilai spiritual santri tahfizul Qur'an dalam kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, Desa Ragatunjung, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

## **1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Tahfizul Qur'an Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah**

Adapun metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai spiritual kepada santri di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, yaitu:

### a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam upaya mendidik anak. Dengan pembiasaan aktifitas yang bermanfaat akan membentuk suatu karakter anak untuk membiasakan berperilaku sesuai dengan perintah agama. Salah satu indikator keberhasilan dengan adanya suatu kebiasaan yang baik maka akan terbentuk suatu perilaku yang baik juga yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan merupakan penerapan metode kecil dari metode yang telah ada. Dengan adanya metode pembiasaan dari kyai maupun pendidik akan memasukkan nilai-nilai yang baik seiring dengan perkembangan peserta didik. Jika pembiasaan terdapat pada agama, maka santri atau peserta didik akan memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman agama yang baik pula. Dan nantinya jika seorang santri atau peserta didik melakukan kegiatan tersebut akan menjadi kecanduan dan menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggal.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti amati dan dapat pada saat melaksanakan penelitian yaitu kyai atau ustad memberikan pembiasaan yang baik pada saat sebelum atau saat melaksanakan riyadah. Pembiasaan ini seperti pembiasaan pembacaan tawasul, pembiasaan membaca doa, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam kegiatan riyadah 41 hari. Dengan hal ini, harapannya akan menjadi suatu pembiasaan yang baik, sehingga santri akan mempunyai tradisi yang baik untuk selalu di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku yang berjudul Pendidikan Anak Dalam Islam yang di tulis oleh Abdullah Nasih Ulwan, mengatakan bahwa metode pembiasaan

merupakan prinsip utama dalam suatu pendidikan dan merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan akidah dan akhlak pada anak. Maka dari itu, pembiasaan bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dalam keutamaan jiwa, akhlak dan etika sosial. Sehingga dengan hal ini anak akan terbentuk akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia akan menjadi tempat yang disegani dan dihormati di kalangan masyarakat.<sup>97</sup>

#### b. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan berhasil dalam membentuk aspek moral, etos sosial, dan spiritual anak. Seperti yang diketahui bahwa seorang pendidik merupakan figur yang terbaik dalam suatu pandangan seorang anak, dimana tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru oleh anak. Bahkan semua yang ada dalam diri pendidik akan ada tertanam dalam kepribadian anak.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti amati pada saat melakukan penelitian di lingkungan pondok pesantren seorang kyai yang menjadi figur utama bagi para santri. Apa saja yang menjadi tingkah laku kyai, santri akan menirunya. Kyai mencontohkan hal kecil mulai dari belajar menghargai waktu dengan datang awal waktu ketika akan memulai kegiatan pondok, dan kyai mencontohkan dengan berpakaian rapi dan sopan kepada santri sesuai dengan syariat Islam. Dengan harapan agar santri meniru apa yang dilakukan kyai. Contohnya ketika sedang melaksanakan riyadah 41 hari mereka meniru kyai untuk khusuk duduk menghadap kiblat dalam membaca Al-Qur'an dan menjaga perkataan dan perbuatan pada saat riyadah sesuai dengan peraturan yang ada di pondok.

Seperti yang sudah di paparkan di atas, bahwa tingkah laku seorang kyai akan diritu oleh santri karena seorang santri yang sedang menuntut ilmu pada awalnya akan mengagumi terlebih dahulu kyai nya, kemudian karena rasa kagum tersebut menjadikan santri meniru tingkah laku kyai nya. Oleh karena itu, seorang kyai harus memberikan teladan

---

<sup>97</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 207-208

yang baik agar dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual menjadi lebih efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Islam*, memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas dalam diri anak. Ketika anak menemukan teladan yang baik pada orang tuanya maupun pendidik dalam semua hal, maka anak telah menerima prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas dalam etika Islam.<sup>98</sup>

#### c. Metode Memberi Nasehat

Nasehat merupakan penjelasan tentang kebenaran yang mempunyai tujuan untuk menghindarkan seseorang dari bahaya serta sebagai jalan petunjuk akan kebenaran. Artinya adalah dalam usaha penanaman nilai diperlukan suatu pengarahan atau nasehat untuk menunjukkan kebenaran atau keburukan.

Berdasarkan hasil data yang di peroleh peneliti sesuai dengan pernyataan di atas bahwa kyai atau ustad sering memberikan nasehat kepada santri. Dan pengurus yang lebih dekat dengan santri pun turut memberikan nasehat bila terjadi penyimpangan pada aturan pondok oleh santri. Tentunya menasehati dengan bahasa yang baik dan sopan sehingga tidak menyinggung perasaan orang yang di nasehati. Selain itu, baik kyai ustad maupun pengurus ketika menasehati santri juga turut menjalankan dan mengamalkan apa yang telah di ucapkan. Seorang santri pun hendaknya ketika diberi nasehat mendengarkan dengan seksama dan mampu merubah sikapnya menjadi lebih baik.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, menyatakan bahwa hendaknya kita mengetahui, pendidik jika tidak mengerjakan apa yang di ucapkan, tidak mengamalkan apa yang di nasehatkan maka tidak ada seorang pun yang akan mendengarkan. Bahkan ia menjadi objek kritikan dan gunjingan

---

<sup>98</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 178.

orang lain. Sebab perkataan yang tidak keluar dari hati akan tembus ke hati. Dan nasehat yang tidak dijiwai tidak akan membekas pada jiwa.<sup>99</sup>

d. Metode Memberi Perhatian/Pengawasan

Metode memberi melalui perhatian merupakan metode yang senantiasa memberikan perhatian penuh kepada anak serta mengikuti aspek perkembangan moral pada anak agar terbentuk kesiapan mental dan sosial yang baik. Seorang pendidik harus memperhatikan dengan baik tingkah laku, gerak gerik peserta didik apabila terjadi kelalaian dalam melaksanakan kewajiban agar segera diluruskan. Dalam penerapannya peserta didik bisa melakukan hal yang munkar, maka dari itu pendidik harus segera memperingatkannya. Namun apabila peserta didik melakukan hal yang baik maka seorang pendidik hendaknya mengucapkan terima kasih dan memberi motivasi agar lebih baik lagi.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati pada saat melakukan penelitian, bahwa kyai, ustad, maupun pengurus pondok selalu memberikan perhatian/pengawasan kepada santri dengan adanya peraturan pondok yang wajib di patuhi. Tidak hanya itu, jika terdapat santri yang melanggar peraturan baik kyai, ustad atau pengurus memberikan teguran sesuai dengan yang di langgarnya. Hal ini bertujuan agar santri kembali pada jalan yang benar. Contohnya saat santri melaksanakan kegiatan riyadah, santri tidak boleh sembarangan dalam membaca Al-Qur'an. Jika hal itu terdengar oleh kyai, ustad atau pengurus maka akan diberi teguran kepada santri tersebut.

Memberi perhatian/pengawasan pada peserta didik bukan untuk tujuan membelenggu anak menjadi tidak bebas berekspresi dan bertingkah laku. Justru dengan hal ini membuat anak lebih terkontrol dalam berekspresi dan bertingkah laku sesuai dengan syariat agama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdullah Nasih Ulwan yang menyatakan bahwa menerapkan perhatian/pengawasan pada anak dapat

---

<sup>99</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 271

menjadikan anak sebagai penyejuk hati, menjadi bagian dari masyarakat yang sholeh, dan bermanfaat untuk umat Islam. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya memberi perhatian/pengawasan kepada anak dengan sepenuh hati, rasa yang ikhlas dan lapang dada baik pikiran maupun perhatian. Dengan begitu, anak akan menjadi pribadi yang sholeh, berakhlakul karimah, dan di senangi masyarakat.<sup>100</sup>

e. Metode Memberi Hukuman

Metode penanaman nilai melalui hukuman merupakan metode akhir yang dilakukan setelah metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan perhatian tidak dilakukan secara benar. Hukuman berarti memberikan tindakan agar seseorang jera atas kesalahannya. Jika terdapat seorang pendidik yang memberi hukuman pada anak didiknya namun tidak bisa menyelesaikan dengan salah satu metode atas kesalahannya untuk diperbaiki, maka hendaknya pendidik beralih pada metode lain yang dianggap lebih keras seperti memberi hukuman.

Hukuman memiliki tingkatan sesuai dengan besar kecilnya kesalahan. Jika kesalahan yang diperbuat masih dianggap kecil maka hanya berupa ancaman saja. Berbeda kembali jika kesalahan lebih berat maka hukuman berupa pukulan. Akan tetapi, jika pukulan tidak memberi efek jera maka hukuman diberikan pada khalayak ramai seperti di hadapan keluarga atau teman-teman.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati pada saat melakukan penelitian, terkhusus pada kegiatan riyadah yang memiliki hukuman tersendiri. Hukuman akan diberikan kepada santri apabila sudah melanggar peraturan yang berlaku di pondok. Hukuman yang diberikan terdapat kategori yang sesuai dengan tingkatan kesalahan yaitu hukuman ringan, sampai hukuman fisik. Di lingkungan Pondok Pesantren santri biasa mengenalnya dengan istilah ta'ziran. Contoh hukuman yang ringan santri di hukum untuk membaca Al-Qur'an 1 juz dengan di simak seluruh

---

<sup>100</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 303

santri. Jika hukuman fisik santri diperintahkan untuk membersihkan seluruh lingkungan pondok. Hal ini bukan semata-mata kyai, ustaz maupun pengurus untuk menyiksa santri justru sebagai tanda agar santri tersebut jera dan memperbaiki kesalahan yang sudah di buat tanpa diulangi kembali.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Dalam Islam, bahwa memberikan hukuman pada anak didik dalam khalayak ramai akan memberikan pelajaran yang kuat pengaruhnya. Karena banyak orang yang menyaksikannya akan merasa bahwa hukuman tersebut sangat berat, dan seolah-olah hukuman tersebut mengenai diri seseorang yang melihatnya.

Tidak menjadi keraguan lagi apabila pendidik memberi hukuman pada anak yang bertingkah laku buruk yang akan membekas pada jiwa anak. Dengan hal ini, maka mereka bisa mengambil pelajaran dari tingkah laku yang diperbuat dan berusaha memperbaiki segala hal yang bersifat negatif.

Seorang pendidik memiliki dasar dalam memberi hukuman pada anak didiknya. Pendidik berusaha menciptakan kedamaian dan merealisasikan arti ketenangan dan ketentraman agar tidak terus menerus berbuat kezaliman dan kejahatan.

## **2. Tahapan-Tahapan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah**

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri dalam kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, yaitu:

### **a. Tahapan Transformasi Nilai**

Tahap pertama yang dilaksanakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai spiritual yaitu dengan memberikan informasi atau pengetahuan tentang segala sesuatu kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menilai baik dan buruk. Sehingga pada tahap ini peserta didik hanya mengetahui dan memperdalam dari segi kognitif saja.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati pada saat melaksanakan penelitian, bahwa seorang kyai, ustad, maupun pengurus menjalankan tahap awal dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri terutama santri baru. Dalam tahap ini diberikan informasi dan pengetahuan baru terkait dengan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Sebagai contoh santri diberikan pengetahuan tentang kegiatan riyadah mulai dari makna hingga manfaat yang terkandung di dalamnya.

Terdapat pendapat yang sesuai dengan hal tersebut yaitu menurut Chabin Thoha yang dikutip oleh Ediyono bahwa tahap awal dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik yaitu tahap transformasi nilai dimana pendidik hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, semata-mata hanya informasi verbal dan hanya komunikasi satu arah.<sup>101</sup>

#### b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap berikutnya bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik dengan melakukan komunikasi dua arah. Dalam tahap ini terjadi komunikasi yang efektif atau timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Dan pada tahap ini komunikasi yang terjadi hanya komunikasi fisik, belum sampai pada batin pendidik dan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati pada saat melakukan penelitian dan observasi, bahwa seorang kyai, ustad di Pondok Pesantren melakukan tahap yang kedua dengan menerapkan kebiasaan yang baik. Pada tahap ini, kyai, ustad atau pengurus tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kebiasaan dan kegiatan pondok saja tetapi turut serta dalam kegiatan dan kebiasaan tersebut. Agar santri yang melihat dapat meniru dan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Contohnya seorang kyai yang melakukan riyadah membiasakan disiplin waktu dan

---

<sup>101</sup> Ediyono, "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu", *al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm. 153.



khusuk dalam membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat dan berpakaian sopan sesuai syari'at Islam.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Chabin Thoha yang dikutip oleh Ediyono, menyatakan bahwa tahap transaksi nilai merupakan tahapan dimana terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Yang diharapkan dalam hal ini tidak hanya menyajikan informasi yang baik atau buruk saja, namun terlibat dalam melaksanakan dan mengamalkan dengan nyata. Dan nantinya pendidik meminta peserta didik untuk memberikan respon dengan hal yang sama.<sup>102</sup>

c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai

Tahapan yang terakhir adalah tahap trans-internalisasi nilai dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Pada tahap ini seorang pendidik tidak hanya memberikan informasi atau pengetahuan saja namun harus mampu mengamalkan dan memberi keyakinan pada peserta didik agar menjadi suatu kebiasaan dan kepribadian yang baik yang nantinya dapat diterima di kalangan masyarakat. Dalam tahap ini mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati pada saat melaksanakan penelitian dan observasi, bahwa di Pondok Pesantren seorang kyai, ustad maupun pengurus dalam menanamkan nilai-nilai kepada santri tidak hanya memberikan informasi dan pengetahuan saja, namun semaksimal mungkin berusaha untuk mengamalkan hal tersebut yang kemudian meyakinkan dalam diri sendiri dan santrinya. Sehingga yang terjadi adalah mereka merasakan manfaat dan keberkahan dari kebiasaan baik tersebut.

Terdapat pendapat yang sesuai dengan pernyataan di atas yaitu menurut Chabin Thoha yang dikutip oleh Ediyono, menyatakan bahwa tahap trans-internalisasi nilai pada peserta didik dalam merespon pendidik

---

<sup>102</sup> Ediyono, "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu", *al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm. 153.

tidak hanya penampilan dan gerakan saja, melainkan mereka merespon dari mental dan kepribadian pendidik.<sup>103</sup>

### **3. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Dalam Kegiatan Riyadah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah**

Dengan adanya penanaman nilai memiliki bukti dengan menghasilkan sebuah nilai yang memiliki keberadaan nilai pada diri seseorang. Nilai tersebut akan menjadi konsep yang standar pada perilakunya. Yaitu standar yang menampilkan keindahan yang mereka lakukan, meskipun hal tersebut tidak disadari secara langsung. Setelah seseorang mengetahui nilai, maka pada akhirnya nanti nilai tersebut akan mempengaruhi keyakinannya sehingga akan menjadi dasar dalam pemikiran bahkan tindakannya.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti lihat dan amati pada saat melakukan penelitian, bahwa penanaman nilai spiritual melalui kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah telah membuahkan hasil. Bukti bahwa telah ada nilai spiritual dalam diri santri terlihat dari tingkah dan cara mereka dalam melakukan kegiatan dengan sepenuh hati dan tanpa rasa beban. Selain itu santri melakukan amalan yang diberikan oleh kyai dengan penuh keyakinan sehingga beberapa santri mampu merasakan manfaat dan memperoleh keberkahannya.

Adapun nilai-nilai spiritual yang ada pada diri santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah sesuai dengan pendapat Notonegoro yang telah dikutip oleh Atik Catur Budiati<sup>104</sup>, ada empat macam nilai yaitu sebagai berikut:

#### **a. Nilai Religius**

Nilai religius ini sudah ada pada diri santri dibuktikan dengan adanya sikap tawadhu dan khusuk dalam membaca tawasul dan membaca doa yang merupakan wujud dari nilai ibadah. Selain itu kesungguhan dalam

---

<sup>103</sup> Ediyono, "Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu", *al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm. 153.

<sup>104</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Konstektual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 31-32.

diri santri saat menuntut ilmu merupakan wujud dari nilai jihad. Nilai amanah dan nilai ikhlas terlihat pada saat kyai memberikan amanah kepada santri untuk menjadi pengurus pondok untuk turut serta membantu mengelola kegiatan pondok, mereka melakukan dengan amanah dan tanggung jawab di barengi dengan keikhlasan dalam diri pengurus sebagai wujud patuh terhadap kyai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Faturrahman yang telah dikutip oleh Kuliayatun yang menyatakan bahwa nilai religius terbagi menjadi lima macam, yaitu yang *pertama*, ada nilai ibadah sebagai bentuk khidmat hamba kepada Tuhannya, yang *kedua*, nilai jihad yang mendorong seseorang bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh dengan masih berada dalam jalan ridho Allah SWT. *Ketiga*, nilai akhlak dan disiplin sebagai wujud manusia yang senantiasa menghargai waktu. *Keempat*, nilai keteladanan merupakan nilai yang tercermin dalam diri pendidik. *Kelima*, nilai amanah dan ikhlas sebagai nilai yang membuktikan bahwa orang lain dapat dipercaya dan melakukan segala sesuatu tanpa pamrih.

#### b. Nilai Estetika

Nilai estetika telah ada pada diri santri terbukti dengan adanya rasa cinta atau mahabbah pada saat membaca ayat suci Al-Qur'an yang mempunyai sighth yang indah dan memudahkan santri dalam membacanya.

Sesuai dengan pendapat Notonegoro yang dikutip oleh Atik Catur Budiati menyatakan bahwa nilai estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari rasa manusia dengan mengenal suatu hal yang indah dan menyenangkan.

#### c. Nilai Moral

Nilai moral ini telah ada pada diri santri terbukti dengan adanya adab, etika dan sopan santun santri yang baik. Seorang santri terkenal sebagai pribadi yang baik karena menempatkan adab lebih tinggi daripada ilmunya. Di dalam Pondok Pesantren seorang santri tentu saja selalu

dibekali dengan ilmu yang memiliki hubungan dengan dunia dan akhirat. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa semua santri memiliki kepribadian yang baik, pasti ada saja yang masih belum mampu mengaplikasikan ilmu dan etika tersebut dengan baik. Dari sinilah kyai maupun ustad di uji. Dengan mengukur tingkat kesabaran dalam melihat perilaku santri yang masih kurang baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notonegoro yang telah dikutip oleh Atik Catur Budiati, yang menyatakan bahwa nilai moral merupakan nilai baik dan buruk dalam diri seseorang. Dasarnya moral adalah perilaku, perbuatan, dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhannya, sesama manusia dan dirinya sendiri. Seseorang akan dikatakan memiliki nilai moral yang baik apabila mampu diterima dan di senangi di kalangan masyarakat.<sup>105</sup>

d. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran telah ada pada diri santri dibuktikan dengan adanya keyakinan penuh dalam diri santri dalam melakukan suatu amalan. Dan santri telah mendapatkan manfaat dan keberkahan dari amalan yang dilakukan dengan rasa ikhlas dan yakin melakukannya dengan istiqomah. Contohnya bagi santri yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan riyadah secara istiqomah, mendapatkan manfaat dan keberkahan dari riyadah tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat pengasuh melalui wawancara dengan peneliti, yang mengemukakan manfaat dari kegiatan riyadah diantaranya sebagai berikut<sup>106</sup>:

- 1) Orang yang melaksanakan riyadah 41 hari akan mendapat kemudahan dalam hajatnya
- 2) Orang yang melaksanakan riyadah 41 akan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT

---

<sup>105</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Konstektual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 31

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Gus Akhmad Najih, Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah pada hari Rabu 27 Oktober 2021 pukul 13.40WIB.

- 3) Orang yang melaksanakan riyadah 41 hari akan mengenal guru-guru terdahulu yang telah wafat
- 4) Orang yang melaksanakan riyadah 41 hari akan menjadi pribadi yang sederhana dan sabar dalam hidupnya
- 5) Orang yang melaksanakan riyadah 41 hari akan memperoleh jalan dikabulkannya suatu hajat tertentu

Untuk memperoleh manfaat dan khasiat dari membaca Al-Qur'an dalam kegiatan riyadah 41 hari maupun amalan yang lain, seseorang tersebut harus mempunyai keyakinan yang penuh dan istiqomah dalam pelaksanaannya. Dengan adanya bukti seseorang yang melakukan dengan rutin akan memperoleh manfaat. Dan disitulah nilai kebenaran terbukti di dalamnya.

Sesuai dengan pernyataan tersebut menurut Notonegoro yang telah dikutip oleh Atik Catur Budiati, yang menyatakan bahwa nilai kebenaran merupakan nilai yang bersumber dari proses berfikir menggunakan akal yang sesuai dengan fakta yang terjadi<sup>107</sup>. Nilai kebenaran yang bersifat mutlak terletak pada nilai yang bersumber dari ayat suci Al-Qur'an dan nilai yang tidak mutlak terletak dari nilai yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an yang berasal dari manusia yang menggunakan akalnya.

---

<sup>107</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Konstektual untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), hlm. 32.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan maupun hasil dari penelitian tentang penanaman nilai-nilai spiritual santri tahfizul Qur'an dalam kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah, peneliti dapat menarik kesimpulan:

1. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, dan hukuman. Metode keteladanan diterapkan pada saat pelaksanaan riyadah 41 hari dalam beberapa kegiatan, yaitu:
  - a. Keteladanan tentang kedisiplinan, kyai, ustad maupun pengurus memberikan keteladanan dalam disiplin mengatur dan menghargai waktu dan disiplin terhadap aturan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai keteladanan dan nilai moral.
  - b. Keteladanan dalam bertingkah laku dan memakai pakaian yang sopan. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai keteladanan, nilai ibadah, dan nilai moral.

Selanjutnya yaitu penanaman nilai-nilai spiritual melalui metode pembiasaan, yaitu:

- a. Pembiasaan memberikan pengetahuan tentang pengertian, makna dan manfaat tentang kegiatan riyadah 41 hari. Khususnya ditujukan kepada santri baru. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan seluruh nilai spiritual.
- b. Pembiasaan membaca tawasul oleh kyai sebelum kegiatan riyadah 41 dimulai. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai ibadah.
- c. Pembiasaan riyadah dengan membaca Al-Qur'an 30 juz dalam sehari selama 41 hari. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai ibadah, nilai estetika, nilai kebenaran, dan nilai jihad.

d. Pembiasaan membaca doa pada akhir riyadah yang dipimpin langsung oleh santri yang sedang melaksanakan riyadah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai ibadah dan nilai ikhlas.

Selanjutnya untuk penanaman nilai-nilai spiritual melalui metode nasehat, perhatian/pengawasan, dan hukuman untuk menanamkan nilai ibadah, nilai moal, nilai amanah, dan nilai ikhlas.

2. Tahapan-tahapan penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah mempunyai 3 tahapan, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi nilai. Yang *pertama*, tahap transformasi nilai, seorang kyai atau ustad memberikan pengetahuan kepada santri baru tentang kegiatan khusus di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah berupa riyadah 41 hari bagi santri yang telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz bil ghoib. Nilai spiritual yang diterapkan dalam tahap ini hanya pada ranah kognitif saja. Yang *kedua*, tahap transaksi nilai, pada tahap ini seorang kyai atau ustad tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal saja namun juga memberikan contoh dan santri pun turut merespon dengan tindakan nyata. Penanaman nilai pada tahap transaksi nilai seperti keteladanan dan kedisiplinan dalam bertingkah laku yang di iringi dengan berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan syari'at Islam. Pembiasaan bertawasul, pembiasaan membaca doa, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an 30 juz dalam kegiatan riyadah 41 hari. Yang *ketiga*, tahap trans-internalisasi nilai pada tahap ini santri hanya mampu memberi makna namun belum sampai menjadikannya sebagai karakter dalam dirinya sendiri. Meskipun ada beberapa santri yang sudah mampu menjadikannya sebagai kebiasaan dalam dirinya seperti membaca tawasul dan membaca doa.

3. Hasil penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam kegiatan riyadah 41 hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah sudah menunjukkan hasil yang baik. Santri sudah mulai membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Baik ketika santri berada di Pondok maupun di luar Pondok. Walaupun terkadang santri melakukan hal tersebut karena

ada faktor penyebabnya, contohnya karena hukuman atau ta'ziran dari pengurus.

#### A. **Saran**

Agar terbentuk generasi santri yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, maka saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kyai atau Ustad
  - a. Kyai atau ustad agar senantiasa memberikan motivasi, nasehat, dan teguran kepada santri agar nilai-nilai spiritual tertanam dalam diri yang nantinya akan berguna untuk kehidupannya.
  - b. Kyai atau ustad lebih mengembangkan kembali nilai-nilai spiritual dalam lingkungan pondok agar santri menjadi lebih baik lagi.
2. Bagi Santri
  - a. santri diharapkan selalu meningkatkan kesadaran untuk selalu berperilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama, baik di pondok, di rumah maupun di masyarakat.
  - b. Santri diharapkan memberi pengarahannya kepada pengurus untuk selalu memberi teladan yang baik.
  - c. Santri diharapkan melakukan peningkatan dan ke istiqomahan dalam pembiasaan-pembiasaan yang baik sebagai upaya penanaman nilai-nilai spiritual.
3. Bagi Pondok
  - a. Di harapkan pondok untuk terus meningkatkan nilai-nilai spiritual pada diri santri
  - b. Senantiasa memberi pengarahannya kepada ustad maupun pengurus untuk selalu menjadi teladan yang baik bagi santrinya
  - c. Meningkatkan pembiasaan-pembiasaan yang kurang baik dan mempertahankan pembiasaan-pembiasaan yang sudah baik dalam upaya menanamkan nilai-nilai spiritual



#### 4. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti agar menjadi tahapan awal untuk pengalaman yang berharga dan pijakan awal untuk melakukan penelitian berikutnya lebih baik lagi. Dan peneliti berharap agar peneliti nanti selanjutnya mampu lebih dalam memahami makna nilai-nilai spiritual santri dalam kegiatan riyadah 41 hari. Sehingga mampu mengungkapkan hasil penelitian lebih dalam kembali tentang nilai-nilai spiritual, apabila dalam penelitian ini masih belum lengkap aspek penanaman nilai-nilai spiritual yang ditanamkan. Dan peneliti sangat berharap nantinya penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

#### **B. Kata Penutup**

Dengan ucapan Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dalam penyusunan penulisan skripsi ini. Namun penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Dengan banyaknya kekurangan dalam penulisan ini penulis sangat memerlukan kritikan dan saran yang membangun untuk menyempurnakan isi skripsi ini.

Penulis berharap ada penelitian lebih lanjut terkait penanaman nilai-nilai spiritual santri dalam kegiatan riyadah 41 hari. Semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat. Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan mereka semua di balas oleh Allah SWT. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Dudung. 2002. *Sejarah Peradaban Islam : Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta : Lesfi.
- Abu Bakar. Nirwani Jumala. 2019. “*Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan*” *Jurnal Serambi Ilmu* Vol.20 No. 01.
- Adnan. 2017. “*Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi*”. *Jurnal Syifa Al-Qulub*. Vol.1 No.2
- Annas. Hanum. Atifah. 2019. “*Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa*”. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol. 1, No. 2.
- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Intrumen Evaluasi dan Penelitian Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori. Ali Muh. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslamiah Suwaibatul. “*Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)*”
- Bungin M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Persada Media Group.
- Dkk. Hartono Tri. 2019. “*Implementasi Metode Pembiasaan Medelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syaamila Kids Kota Salatiga*”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7 No. 2.
- Dawson Chaterine. 2010. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurfuadi. Roqib. Muh. 2011. *Kepribadian Guru*. Purwokerto : STAIN Purwokerto Press.
- Ediyono. 2018. “*Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Pada Diri Siswa di SMP N 2 Kota Bengkulu*”. *al-Bahtsu*, Vol. 3, No. 2.
- Ferdiansyah M. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media.
- <https://kbbi.web.id/tanam> diakses pada Hari Kamis 17 Desember 2020 pukul 07.57.

- <https://www.gontor.ac.id/berita/guru-pengabdian-pondok-alumni-2017-adakan-laporan-caturwulan-pertama-ke-pm-gontor> diakses pada tanggal 02 Maret 2021 Pukul 22.25 WIB.
- Ibda Fatimah. 2012. “*Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKN dan Pendidikan Agama*”, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 12, No. 2.
- Jalaludin. 2003. *Psikologi Agama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Kuliyatun. 2019. “*Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung*”, *At-Tajdid*, Vol. 3, No. 2.
- Martono. 2009. “*Mengenal Estetika Rupa dalam Pandanga Islam*”. Jurnal Seni dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1.
- Maryani Siti. Murti Sri. 2017. *Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga Dalam Kepala Karya M. Fadjroel Rachman*, Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran, Vol. 1 No.1
- Mustofa Ali. 2019. “*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*”. Jurnal Studi Keislaman. Vol. 5 No. 1.
- Moelong J Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rifai Muh Khoirul. 2016. *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 1
- Rijali Ahmad. 2018. “*Analisis Data Kualitatif*”. *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33.
- ohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rovilailatu Anjani. 2019. “*Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*”. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Suarabaya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sitompul Hafsah. 2016. "*Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak*". Jurnal Darul'Ilmi. Vol. 4 No. 1.
- Shodiq Sadam Fajar. 2017. "*Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanamn Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif*". At-Tajdid, Vol. 1, No. 1.
- Subaidi. 2014. "*Metode Pendidikan Islam*". Jurnal Intelegensia, Vol. 02 No. 2.
- Ulwan Nasih Abdullah. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### **PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA, DAN DOKUMENTASI PENELITIAN PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SANTRI TAHFIZUL QUR'AN DALAM KEGIATAN RIYADAH 41 HARI DI PONDOK PESANTREN SAFINATUL HIDAYAH DESA RAGATUNJUNG KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES**

#### A. Pedoman Observasi

1. Mengamati Fasilitas Sarana dan Prasarana
2. Mengamati Kegiatan Riyadhah 41 Hari di Pondok Pesantren Safinatul Hidayah Desa Ragatunjung, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes

#### B. Pedoman Wawancara

Informan:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah
2. Ustad dan Ustadzah Pondok Pesantren Safinatul Hidayah
3. Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah
4. Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

#### C. Dokumentasi

1. Visi dan Misi
2. Foto Pelaksanaan Observasi
3. Foto Pelaksanaan Wawancara

## DRAFT WAWANCARA

1. Hari/Tanggal : Selasa 08 Desember 2020, Senin 22 Februari 2021, Senin 20 September 2021, Selasa 21 September 2021

Informan : Gus Akhmad Najih

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Waktu : 09.00 WIB

1. Dimanakah letak Pondok Pesantren Safinatul Hidayah?

Jawab: *“Pondok Pesantren Safinatul Hidayah berada di Dukuh Cibangkang Desa Ragatunjung, Paguyangan Kabupaten Brebes merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan kegiatan riyadah 41 hari tersebut. Berbasis dari sebuah pondok pesantren Tahfidzul Qur'an yang bertujuan membentuk generasi santri yang Qur'ani dan mendakwahnya dalam masyarakat”.*

2. Apakah yang dimaksud dengan kegiatan riyadah 41 hari?

Jawab: *“Riyadah 41 Hari adalah sebuah kegiatan tirakat yang biasanya dilakukan di sebuah lembaga Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan oleh santri laki-laki maupun perempuan sebagai syarat mendapatkan ijazah dari lembaga Pondok Pesantren yang ditempati. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai langkah awal seorang penghafal Al-Qur'an dalam kegiatan pengabdian kepada pondok serta menjaga hafalan Al-Qur'an dan membentuk pribadi santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat”.*

3. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Safnatul Hidayah?

Jawab: *“Dulunya pondok ini terletak di desa Dawuhan rt 08 rw 01 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Himmah yang berdiri tahun 1990, pengasuh pondok pesantren tersebut bernama alm K.H. Nur Khozin Makky. Karena terdapat suatu hal, akhirnya pondok tersebut di lanjutkan oleh menantunya yaitu Ust Muhammad Ma’mun Rifa’i yang kemudian dipindah tempatkan ke Dukuh Cibangkang Desa Ragatunjung pada tahun 2012 dan berganti nama menjadi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Safinatul Hidayah”.*

4. Apakah tujuan dan harapan untuk Pondok Pesantren Safinatul Hidayah?

Jawab: *“Pondok Pesantren Safinatul Hidayah akan terus menerus mengembangkan diri secara efektif sebagai lembaga pusat dakwah dan pelayanan masyarakat yang diharapkan dapat mencetak santri-santri yang berkualitas dan berjiwa Qur’ani”.*

5. Apakah santri baru akan diberi pengetahuan tentang kepondokan?

Jawab: *“Tentu saja pengenalan terhadap kegiatan di pondok ini selalu dilaksanakan apabila ada santri baru. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada santri baru apa saja kegiatan di pondok ini yang salah satunya adalah kegiatan riyadah 41 hari. Apabila terdapat santri yang belum memahaminya maka akan dijelaskan secara rinci tentang kegiatan riyadah yang memiliki manfaat yang sangat banyak”*.

6. Apakah di pondok ini dalam pengajarannya tentang riyadah 41 hari sudah baik?

Jawab: *”Saya sendiri awalnya mengajarkan pengetahuan ilmu kepada ustad ustazah disini memang bervariasi jadi mereka mencontoh juga dari kebiasaan saya ini akan tetapi ada perbedaan juga dari setiap ustad ustazah nya tergantung dari kreativitas masing-masing. Dari tahun ke tahun dalam pengajaran ilmu dipondok ini apalagi mengenai kegiatan riyadah saya tidak sembarangan mengajarkannya. Karena ada syarat utama yang harus dipenuhi oleh santri yaitu dengan selesainya menghafal Al-Qur'an 30 juz terlebih dahulu, baru setelah itu akan diajarkan tentang tata cara riyadah dari awal hingga akhir”*.



7. Kapan waktu yang dianjurkan dalam pelaksanaan riyadah 41 hari?

Jawab: *“Benar mba di pondok ini ketika ada santri yang sedang melaksanakan riyadah pasti mulainya bada maghrib setelah sholat berjamaah, nanti harus selesai setelah sholat ashar begitu terus sampai dengan 41 hari. Riyadah ini tidak sembarangan dimulai hari apa saja namun ada hari tertentu yaitu biasanya dimulai malam rabu atau malam jum’at”*.

8. Apakah dalam akhir kegiatan riyadah 41 hari harus diakhiri dengan doa?

Jawab: *“saya selalu memperingatkan kepada santri yang sedang melaksanakan riyadah untuk selalu membaca doa setiap selesai khatam 30 juz per harinya. Karena doa merupakan senjata bagi umat muslim, tentunya kita punya hajat juga jadi doa itu penting sebagai wasilah perantara terkabulnya suatu hajat riyadah ini”*.

9. Bagaimana cara untuk mengamalkan nilai-nilai di pondok ini secara terus menerus?

Jawab: *“Yang selalu saya wanti-wanti kepada santri yaitu amalan ketika di pondok untuk selalu di istiqomahkan walaupun nantinya sudah berada di*

*masyarakat. Minimal bisa mengamalkan riyadah ini. Tujuannya salah satu nya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an".*

10. Bagaimana cara meyakinkan santri dalam melaksanakan suatu ibadah?

Jawab: *"Saya itu selalu menyampaikan ke santri ketika melakukan suatu ibadah untuk selalu bersungguh-sungguh tidak boleh setengah-setengah. Contohnya ketika sedang melaksanakan kegiatan riyadah 41 hari. Dalam proses membaca Al-Qur'an harus tawadhu dan yakin akan karomah Allah SWT. Karena membaca Al-Qur'an itu setiap hurufnya saja bernilai ibadah apalagi ini dibaca sehari 30 juz selama 41 hari. Tidak boleh asal-asalan harus benar-benar niat karena ibadah kepada Allah agar nanti prosesnya diberi kelancaran. Contohnya dulu alm abah saya membangun pondok ini dengan wasilah riyadah Al-Qur'an dengan membaca surat Al-Waqiah rutin setiap malam alhamdulillah dengan keberkahan tersebut pondok ini bisa maju dan berkembang sampai saat ini".*

2. Hari/Tanggal : Senin 22 Februari 2021

Informan : Ibu Nur Hikmah

Jabatan : Ibu Nyai dan Bendahara Pondok Pesantren Safinatul

Hidayah

Waktu : 13.00 WIB

1. Mengapa kegiatan riyadah ini harus dalam waktu 41 hari?

Jawab: *“Kegiatan riyadah ini memang wajib dilaksanakan selama 41 hari karena kegiatan ini merupakan ijazah dari guru pengasuh Ust M. Ma'mun yaitu Kyai Aminudin Pengasuh Pondok Pesantren El-Balong Benda Sirampog dan ijazah dari guru-guru terdahulunya. Selain itu juga Allah memang menyukai segala sesuatu yang bernilai ganjil. Jadi salah satu alasannya bisa seperti ini juga mba”.*

3. Hari/Tanggal : Sabtu, 02 Oktober 2021

Informan : Nur Khozin

Jabatan : Ustad Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Waktu : 09.30 WIB

1. Apakah santri baru dibekali pengetahuan tentang pondok terutama kegiatan riyadah 41 hari?

Jawab: *“Tentu saja pengenalan terhadap kegiatan di pondok ini selalu dilaksanakan apabila ada santri baru. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada santri baru apa saja kegiatan di pondok ini yang salah satunya adalah*

*kegiatan riyadah 41 hari. Apabila terdapat santri yang belum memahaminya maka akan dijelaskan secara rinci tentang kegiatan riyadah yang memiliki manfaat yang sangat banyak”.*

2. Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa santri sudah mengamalkan nilai-nilai spiritual di pondok?

*Jawab: “Perbedaan sikap dan perkataan santri memang tidak bisa di lihat secara spontan, tapi kita bisa lihat pada saat melakukan kegiatan riyadah bagi santri yang bersungguh-sungguh pasti setelah selesai akan berusaha menjaga istiqomahnya dengan muroja’ah Al-Qur’an, sikapnya akan perlahan menjadi lebih baik dari sebelumnya, lebih menjaga diri, dan tidak mudah terpengaruh suatu hal buruk”.*

4. Hari/Tanggal : Rabu 27 Oktober 2021  
Informan : Angko Wildan  
Jabatan : Ustad Pondok Pesantren Safinatul Hidayah  
Waktu : 10.00-10.30 WIB

1. Apakah santri baru dibekali pengetahuan tentang pondok terutama kegiatan riyadah 41 hari?

*Jawab: “Pada saat santri baru masuk pondok saya mengumpulkan mereka di aula pondok untuk diberikan pengarahan dan pengetahuan tentang kegiatan pondok,*

*khususnya tentang kegiatan riyadah ini. Saya menjelaskan sedikit mengenai pengertian riyadah, maka yang terkandung di dalamnya dan manfaat riyadah selama 41 hari”.*

2. Apakah salah satu manfaat yang bisa diamalkan ketika di masyarakat nanti dari kegiatan riyadah 41 hari?

Jawab: *“Saya sering menyampaikan hal ini kepada santri bahwa santri harus bisa bertawasul dan memimpin doa jika di minta oleh masyarakat kapan saja nantinya. Maka dari itu kegiatan riyadah ini salah satu sarana untuk belajar bertawasul dan berdoa”.*

5. Hari/Tanggal : 21 September 2021  
Informan : Ulfiyatul Muawanah  
Jabatan : Ustadzah Pondok Pesantren Safinatul Hidayah  
Waktu : 10.00 WIB

1. Siapa sajakah ustad dan ustadzah di pondok ini?

Jawab:

No	Nama	Pendidikan
1.	Gus Akhmad Najih	Pondok Pesantren At-Tibyan Bumiayu Pondok Pesantren Al-Hadi Pekalongan
2.	Ustadz Fakhrurozi	Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda

3.	Ustadz Nur Khozin	Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang
4.	Ustadz Angko Wildan	Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu Pondok Pesantren Ulul Albab Yogyakarta
5.	Ustadz An'im Multazam	Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu
6.	Ustadz Niyarussilmi	Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu
7.	Ustadzah Ulfiyatul Muawanah	Pondok Pesantren Safinatul Hidayah
8.	Ustadzah Nizzatul Ijabah	Pondok Pesantren Safinatul Hidayah
9.	Ustadzah Qotrun Nada	Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu
10.	Ustadzah Dwi Estri	Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu

6. Hari/Tanggal : Jum'at 15 Oktober 2021

Informan : Nizzatul Ijabah

Jabatan : Ustadzah Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Waktu : 10.00 WIB

1. Apakah ada perbedaan antara santriwan dan santriwati dalam pelaksanaan riyadah 41 hari?

Jawab: *"Tentu mba ada bedanya antara putra dan putri.*

*Biasanya putri terhalang oleh haid bulanan yang akhirnya terhenti beberapa hari tapi setelah itu wajib diteruskan kembali. Kalau santri putra alhamdulillah saya amati belum pernah ada yang gagal ditengah jalan pasti selesai*

*selama 41 hari. Pengasuh memang menekankan keistiqomahan disini karena bukan hal yang mudah ya tidak semua santri bisa melaksanakan jadi tidak boleh dianggap sepele dan benar-benar harus serius dalam melaksanakannya”.*

7. Hari/Tanggal : Rabu 20 Oktober 2021

Informan : Niyarussilmi

Jabatan : Pengurus dan Ustad Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Waktu : 11.00 WIB

1. Bagaimana cara memberikan contoh teladan kepada santri di pondok ini?

Jawab: *“Gus Akhmad Najih dan Bu Nyai Nur Hikmah memang selalu disiplin datang lebih awal ke masjid sebelum sholat berjamaah dilaksanakan. Dan ada beberapa santri yang datang lebih awal juga untuk murajaah Al-Qur’an. Kemudian dalam kegiatan riyadah gus najih juga selalu memantau santrinya untuk disiplin dalam pelaksanaan kegiatan supaya selesai 30 juz per harinya. Karena memang hal ini tidak mudah dilaksanakan banyak cobaan dan godaan apabila tidak istiqomlah dalam prosesnya”.*

8. Hari/Tanggal : Senin 25 Oktober 2021

Informan : Akhmad Fahmil Ngula

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Waktu : 11.20 WIB

1. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pengurus pada saat kegiatan pondok berlangsung?

Jawab: *“Disini saya diberi amanah menjadi keamanan pondok dengan sebisa mungkin menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya kepada santri. Contohnya pada saat kegiatan pengajian Al-Qur’an saya selalu memantau santri setaip kamarnya agar tidak ada yang tidak mengaji kecuali yang berhalangan. Begitu juga ketika ada santri yang sedang riyadah saya selalu memantau apabila kurang disiplin anaknya. Saya selalu diajarkan oleh umi untuk menegur dengan baik dan sopan kepada santri agar tidak ada yang merasa sakit hati dengan saya”.*

2. Apa saja hukuman yang diberikan kepada santri jika ada yang melanggar peraturan pondok?

Jawab: *“Memang benar adanya saya memberikan hukuman kepada santri yang kedapatan tidak mengikuti kegiatan pondok dengan alasan yang tidak jelas. Dan tentu saja hukumannya pun berbeda-beda tergantung dari jenis pelanggarannya. Contohnya santri yang tidak selesai melaksanakan riyadah terkesan tidak serius hukumannya langsung dari gus nya, tapi kalau masalah tidak mengaji*



*hukumannya muroja'ah Al-Qur'an 1 juz dan penyitaan HP selama 1 hari. Berbeda lagi kalau tidak ikut berjamaah hukumannya membersihkan halaman pondok”.*

9. Hari/Tanggal : Kamis 21 Oktober 2021

Informan : Dwi Estri

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Waktu : 09.30 WIB

1. Apakah pengurus disini diberi peraturan yang sama dengan santri?

Jawab: *“Disini saya sebagai pengurus putri memang masih banyak kekurangan, disini kita sama-sama belajar di pondok hanya saja saya diberi amanah untuk ikut dalam mengurus pondok dan para santri. Saya selalu berusaha untuk menaati segala peraturan yang ada di pondok ini”.*

10. Hari/Tanggal : Jum'at 22 Oktober 2021

Informan : Qotrun Nada

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Waktu : 10.20 WIB

1. Siapakah yang biasanya memberikan nasehat kepada santri di pondok ini?

Jawab: *“Semua santri disini selalu diberikan nasehat dan motivasi sama gus nya. Tetapi namanya anak tidak semua mendengarkan dengan baik. Bahkan umi juga selalu*

*memberikan nasehat juga terutama sama santri putri. Bahkan ketika ada santri yang sedang riyadah benar-benar diperhatikan sama gus dan umi. Saya sebagai pengurus pun terkadang memberikan nasehat kepada santri juga ketika selesai kegiatan muroja'ah Al-Qur'an biasanya".*

2. Apakah ada perbedaan hukuman yang diberikan kepada santri putra dan putri?

Jawab: *"Benar mba, ada sedikit perbedaan hukuman kepada santri putri yang tidak mengikuti kegiatan pondok. Biasanya santri putra diberi hukuman membersihkan halaman pondok tetapi kalau santri putri membersihkan rumah umi dan membantu umi menyiapkan makanan untuk para santri".*

11. Hari/Tanggal : Kamis 21 Oktober 2021

Informan : Zeda Imania

Jabatan : Santriwati Pondok Pesantren Safnatul Hidayah

Waktu : 13.00 WIB

1. Apakah santri disini diajarkan dalam bertingkah laku dan berpakaian yang baik?

Jawab: *"Santri disini memang selalu diajarkan tentang tata krama kepada guru beserta keluarganya. Jadi jika gus ataupun bu nyai sedang lewat maka kami otomatis akan menundukan pandangan sebagai tanda menghormati guru.*

*Dan juga misalnya sedang ada kegiatan pondok santri yang masuk komplek pondok wajib mematikan mesin dan mendorongnya sampai lingkungan pondok agar tidak mengganggu kegiatan. Dan disini santri juga tidak boleh memakai pakaian yang ketat apalagi ketika mengaji”.*

2. Adakah kendala yang dialami pada saat melaksanakan riyadah 41 hari?

Jawab: *“Awal saya melaksanakan riyadah itu rasanya berat sekali, karena ya itu di bayangin satu hari harus selesai 30 juz. Tapi lama kelamaan saya menikmati hal ini hingga mencapai 41 hari setelah itu kan sudah tidak melaksanakan lagi jadi rasanya seperti ada yang kurang atau hilang dalam diri saya. Itu jadi semangat saya untuk terus muroja’ah Al-Qur’an supaya hafalannya tetap terjaga”.*

2. Siapa sajakah yang memberikan nasehat kepada santri di pondok ini?

Jawab: *“Kami semua di pondok ini seringkali mendapat nasehat terutama dari gus Najih dan Umi. Saya sebagai santri disini harus mau mengikuti kegiatan tersebut. Tapi ada juga beberapa teman kami yang kurang senang di beri nasehat jadi hanya di dengarkan saja. Kemudian kami juga mendapat nasehat dari pengurus setiap habis muroja’ah”.*

12. Hari/Tanggal : Selasa 05 Oktober 2021

Informan : Safitri

Jabatan : Santriwati Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Waktu : 13.00 WIB

1. Apakah awal kamu masuk ke pondok ini dibekali dengan pengetahuan kegiatan pondok?

Jawab: *“Awal saya masuk ke pondok ini belum pernah mondok di daerah manapun sebelumnya. Kemudian saya kenal dengan salah satu ustazah yang memberikan pengetahuan tentang kegiatan di pondok ini termasuk juga tentang kegiatan riyadah. Akan tetapi penjelasan riyadah tidak terlalu mendetail karena hal itu akan dijelaskan oleh pengasuh ketika nanti saya akan melaksanakannya. Yang saya dapatkan intinya riyadah ini memiliki keberkahan dan kemanfaatan yang banyak bagi santri yang melaksanakannya dengan ikhlas”.*

13. Hari/Tanggal : Senin 18 Oktober 2021

Informan : Muhammad Kamiludin

Jabatan : Santriwan Pondok Pesantren Safinatul Hidayah

Waktu : 14.00 WIB

1. Apakah dalam pelaksanaan riyadah santri diwajibkan untuk membaca tawasul dan doa?

Jawab: *“Waktu dulu saya melaksanakan riyadah 41 hari pasti selalu mengakhiri dengan doa. Dimulai dengan pembacaan tawasul kemudian doa ketika sudah khatam dalam sehari. Hal itu merupakan perintah wajib dari Gus Akhmad Najih dan itu sudah wajib dilakukan oleh para alumni dulu ketika riyadah”.*



Gambar 1. Dokumen Foto bersama Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Hidayah





Gambar 2. Dokumen Foto bersama salah satu Ustad Pondok Pesantren Safinatul Hidayah





Gambar 3. Dokumen berupa foto bersama Pengurus Pondok Pesantren Safinatul Hidayah







Gambar 4. Dokumen foto bersama Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah





Gambar 5. Dokumen foto pelaksanaan riyadah 41 hari Santri Pondok Pesantren Safinatul Hidayah



Gambar 6. Dokumen Foto Gedung Pondok Pesantren Safinatul Hidayah



Gambar 7. Dokumen foto Kegiatan Harian Pondok Pesantren Safinatul Hidayah





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

IAIN PURWOKERTO

# SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NIDA'UL FIKROH**

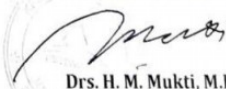
**1717402081**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	80
3. Kitabah	70
4. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-MB-2017-279

Purwokerto, 10 Oktober 2017  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI



# SERTIFIKAT


Nomor: 1127/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : NIDA`UL FIKROH  
NIM : 1717402081  
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **91,2 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020  
Ketua LPPM,  
  
H. Ansori, M.Ag.,  
NIP. 19650407 199203 1 004



PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

# Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2021

Diberikan kepada :

**NIDAUL FIKROH**

1717402081

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021  
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021  
Laboratorium FTIK  
Kepala

Dr. Nuriuadi, M. Pd. I.  
NIP. 19711021 200604 1 002

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI





وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

مخونان : شارح جندول أمحمداني رقم: ٤٠، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤-٠٢٨ www.iainpurwokerto.ac.id

## الشهادة

الرقم: ات.١٧/١٨٧/PP.٠٠٠٩/UPT. Bhs/١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : نداء الفكرة

القسم : PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع  
مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٥٦  
١٠٠  
(مقبول)

٢ أغسطس ٢٠١٧

الوحدة لتنمية اللغة،



رقم التوظيف: 19670307 199303 1 005 M.Ag.



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

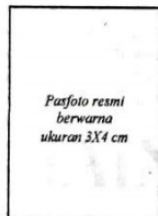
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/007/2018

This is to certify that :

Name : **NIDA'UL FIKROH**  
Student Number : **1717402081**  
Study Program : **PAI**



*Passfoto resmi  
berwarna  
ukuran 2X4 cm*

Has completed an English Language Course in  
Intermediate level organized by Language  
Development Unit with result as follows:

**SCORE: 65      GRADE: FAIR**



Purwokerto, 10<sup>th</sup> January 2018  
Head of Language Development Unit,

*Dr. Subur, M.Ag.*  
ID. 19670307 199303 1 005



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

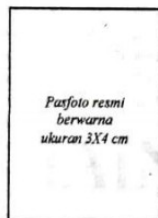
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/007/2018

This is to certify that :

Name : **NIDA'UL FIKROH**  
Student Number : **1717402081**  
Study Program : **PAI**



*Pasfoto resmi  
berwarna  
ukuran 3X4 cm*

Has completed an English Language Course in  
Intermediate level organized by Language  
Development Unit with result as follows:

**SCORE: 65      GRADE: FAIR**

